PERAN DAN POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL "HATI SUHITA" KARYA KHILMA ANIS (STUDI ANALISIS FEMINISME HUSEIN MUHAMMAD)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

LAILATUS ZAHRA

NIM: E01215010

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Lailatus Zahra
NIM	: E01215010
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Lailatus Zahra

NIM. E01215010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)" yang ditulis oleh Lailatus Zahra ini telah disetujui pada tanggal 06 Januari 2020

Surabaya, 06 Januari 2020

Pembimbing I

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP. 197101301997032001

Pembimbing II

Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si

NIP. 196909071994032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)" yang ditulis oleh Lailatus Zahra ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M.Ag :.....
2. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si :.....
3. Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D :.....
4. Dr. H. Kasno, M.Ag :.....

Surabaya, 13 Januari 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	LAILATUS ZAHRA
NIM	:	E01215010
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	:	Lailatuszahra48@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis

(Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2020

Penulis

(Lailatus Zahra)

ABSTRAK

Judul	:	Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)
Penulis	:	Lailatus Zahra
Pembimbing	:	Dr. Rofhani, M.Ag Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si
Kata kunci	:	Peran dan Posisi, Problematika Gender, Perempuan, Hati Suhita, Feminisme.

Novel Hati Suhita adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa *Mikul Duwur Mendem Jeru*. Di dalam novel Hati Suhita tidak hanya menggambarkan secara kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan posisi perempuan serta problematika gender dalam novel Hati Suhita, kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme Husein Muhammad. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori feminisme Husein Muhammad untuk menganalisa peran dan posisi perempan serta problematika gender dalam novel Hati Suhita. Dalam pemikiran feminisme Husein Muhammad menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak kemanusian yang sama di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih unggul kecuali berdasarkan ketakwaannya. Ketikadilan gender masih sering kali terjadi dalam masyarakat, baik di masyarakat umum maupun dalam pesantren. Akan tetapi tidak semua ketidakadilan gender akan berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Dalam novel Hati Suhita terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Akan tetapi tidak berdampak pada pembedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRAK vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Telaah Pustaka 11
F. Metodologi Penelitian 15
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Feminisme 19
B. Feminisme Husein Muhammad 22
   1. Husein Muhammad sebagai Feminisme Laki-laki 22
   2. Metode Pemikiran Husein Muhammad 29
   3. Pemikiran Feminisme Husein Muhammad 32
C. Studi tentang Gender 36
   1. Gender 36
   2. Bias Gender 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III RIWAYAT HIDUP KHILMA ANIS DAN GAMBARAN ISI NOVEL HATI SUHITA

A. Riwayat Hidup Khilma Anis 41

B. Corak dan Karakter Pemikiran Khilma Anis 44

C. Gambaran Isi Novel Hati Suhita 48

1. Bagian Awal Novel 53

2. Bagian Tengah Novel 54

3. Bagian Akhir Novel 55

BAB IV ANALISIS PERAN DAN POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL HATI SUHITA

A. Peran dan Posisi Perempuan 57

a. Gus Birru 59

b. Alina Suhita 60

c. Rengganis 60

B. Problematika Gender 65

a. Stereotip 67

b. Subordinasi 68

c. Marjinalisasi 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra bersifat fiksi sering kali ditelaah untuk menggali dan mengukur poin-poin karya kreatif bagi ilmu pengetahuan. Karya fiksi yang menyimpan sejuta kesastraan sangat menarik untuk digali lebih lanjut dalam penelitian. Karya sastra merupakan sebuah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan tersebut.[1] Novel adalah salah satu karya fiksi yang menawarkan dunia imajinasi yang dikemas melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Dalam beberapa novel sering kali perempuan di representasikan sebagai sosok yang indah dan lemah. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila dan kelemahannya menjadi alasan laki-laki berbuat jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan beberapa penulis laki-laki secara implisit dianggap tidak pernah dapat menggambarkan sosok perempuan dengan tepat, mereka cenderung menggambarkan sosok perempuan dengan mitos yang mereka ciptakan sendiri.

Secara empiris, perempuan juga direpresentasikan secara stereotipe sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan

[1] Kinayati Djojosuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa.[2] Gambaran tersebut muncul karena adanya konsep gender, yaitu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan organisasi lainnya yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.[3] Dalam penelitian sastra, feminisme dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti yang tertulis dalam karya sastra.

Mengkaji sosok Alina Suhita tokoh perempuan dalam novel Hati Suhita sangat unik dan menarik. Kekuatan Alina Suhita terletak pada pegangan teguhnya terhadap filosofi Jawa *Mikul Duwur Mendem Jeru*[4] yang diperoleh dari cerita wayang Mbah Kung sangat membekas dalam dirinya membuat dia bisa tetap bertahan atas segala penolakan dan perlakuan Gus Birru (suaminya) terhadapnya. Oleh sebab itulah Alina Suhita tetap sangat patuh atas suaminya meskipun dia diabaikan selama 7 bulan. Kekuatan dirinya tersebut juga diperoleh dari didikan kedua orang tuanya, dia merupakan putri dari Kyai Jabbar yang memang telah

---

[2] Save M Dagun, *Maskulin dan Feminim: Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 3.

[3] Sugihastuti dan Itsna Hadi Setiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 27.

[4] Mikul Duwur Mendem Jeru mempunyai arti memikul tinggi, mengubur dalam-dalam. Peribahasa ini adalah nasihat agar menjunjung tinggi kehormatan orang tua dan menjaga nama baik orang tua. Namun saat ini, sikap Mikul Duwur Mendem Jeru tidak hanya ditujukan kepada orang tua, tetapi juga kepada pemimpin seperti suami. Maksud dari peribahasa tersebut adalah seorang anak harus menjaga dan melindungi aib dan cela orang tua agar tidak diketahui oleh orang lain. Dan jangan sampai si anak yang menyebakan aib dan cela bagi orang tuanya.
Fidirikus Trihatmoko, "Kawruh Jowo", kawruh-jowo.blogspot.com/2009/02/mikul-dhuwur-mendhem-jero.html?m=1. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiapkan untuk menjadi mantu Kyai Hannan, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar tempat Alina Suhita mengemban ilmu. Sejak kecil ia hidup di dalam lingkungan pesantren dan tradisi Jawa yang kental. Namun, meski demikian ia bukan wanita yang tertinggal, dia bisa memimpin pesantren Al-Anwar tanpa bantuan suaminya, malahan Gus Birru menyerahkan segala urusan pesantren kepadanya.

Secara tidak langsung novel Hati Suhita berusaha membongkar tradisi yang telah maklum di kalangan pesantren dan di kalangan umum. Isu-isu yang dibawakan seperti perjodohan ini sangat jarang dibawa ke ruang publik, untuk itu usaha menarasikan kisah ini dengan baik patut mendapat apresiasi. Selain itu, dalam novel Hati Suhita secara halus mengandung pesan bahwa salah satu tujuan perjodohan adalah memperkuat hubungan antar kerajaan dan agar eksis menghadapi gempuran jaman dan modernitas.

Salah satu kelebihan novel ini adalah usaha penulis menggabungkan budaya pesantren yang kental nilai-nilai keislaman dengan budaya Jawa yang sangat filosofis. Kecintaan Khilma Anis terhadap dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Perpaduan dua budaya tersebut sama dengan usaha dakwah para Walisongo untuk merebut hati masyarakat Jawa, yaitu dengan meleburkan ajaran ketauhidan dengan khazanah kebudayaan Jawa. Penulis mengurai betapa dalam ajaran leluhur kita yang tersimpan rapi dalam serat-serat, kakawin, tembang, dan juga dari kisah-kisah lakon pewayangan yang disarikan dari kitab Mahabarata dengan plot yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santai. Seperti halnya ketika Aruna menjelaskan kepada Alina tentang filosofi dari Asmaragama yang ia kutip dari Serat Nitimani.

Selain itu, diceritakan juga tradisi pesantren yang kuat seperti *sema'an*,[5] ziarah kubur para Wali atau Sunan (tokoh agama yang berpengaruh), *tabarrukan*,[6] sikap *tahzim* (patuh) santri kepada kyai, dan sikap patuhnya anak ke orang tua terasa sangat mengharukan. Seperti saat Alina Suhita sudah putus asa dan berniat mengakhiri segala rasa cintanya dengan kabur menuju *pesarean*[7] Sunan Tembayat (Sunan Pandanaran) untuk mencari ketenangan dari segala kekalutan hati.[8]

Dari segi alur, pembaca dimanjakan dengan alur yang pelan dan santai. Banyak juga pengulangan kalimat bahkan paragraf. Hal itu bertujuan sebagai penekanan dan penguatan atas karakter tokoh. Ditambah juga sajian diksi hal-hal erotis yang terbilang berani untuk novel islami berlatar pesantren. Tentunya dengan tidak menabrak nilai-nilai yang dipegang penulis sendiri.

Kisah cinta Alina Suhita dan Gus Birru berhasil disatukan dengan bahagia melalui doa kedua orang tua mereka dan juga berkat kisah yang diceritakan Mbah Kung tentang kesetiaan Dewi Sawitri terhadap suaminya, hingga suaminya dihidupkan kembali. Cerita itulah yang membuat Alina Suhita bahwa apa yang ia lakukan adalah salah, dan segala duka yang dihadapi adalah bentuk ujian terhadap kesetiaannya. Ditambah juga sajian diksi yang terbilang berani untuk novel islami

---

[5] *Sema'an* adalah kegiatan mendengarkan Alquran secara bersama atau berkelompok yang dibacakan oleh *hafidz* atau *hafidzah*.
[6] *Tabarrukan* sama artinya dengan ngalap berkah, yaitu mencari keberkahan dan kebaikan dari orang yang dianggap lebih sholeh dan lebih dekat kepada Allah dengan maksud agar memperoleh keberkahan dari Allah melalui perantara orang tersebut.
[7] *Pasarean* adalah istilah Jawa yang halus (kromo inggil) yang berarti makam.
[8] Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), 288-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatar pesantren, ketika membicarakan hal-hal erotis. Tentunya dengan tidak menabrak nilai-nilai yang dipegang penulis sendiri.

Sastra pesantren masih menjadi diskursus menarik untuk dibicarakan. Banyak para pakar bahasa, sastrawan, hingga cendikiawan berdiskusi menentukan kemana arah wacana sastra pesantren akan dibawa. Pro-kontra mewarnai setiap pembahasan yang berlangsung. Mulai dari pendefinisian, ruang lingkup, hingga perihal dunia pesantren sebagai objek sastra.[9] Di dalam novel ini juga disinggung sebuah komunitas yang dibikin oleh Gus Birru untuk mentraining para santri, baik santri kota maupun pelosok, agar melek jurnalistik profesional. Serta menerbitkan majalah dari hasil pelatihan tersebut dan distribusikan ke khalayak ramai.

Penelitian yang bersubjek perempuan lebih menekankan pada posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Salah satunya dalam bidang pendidikan di kalangan santri. Perempuan di kalangan santri hanya mendapat pelajaran agama di rumah agar mereka dapat melaksanakan ibadah agama yang menjadi kewajiban dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami diskriminasi dalam pendidikan.[10] Oleh karena itu, ketertindasan yang dialami perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dalam masyarakat, juga bertujuan untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat.

Perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus patuh dan tunduk dengan aturan yang ada. Perempuan dalam tradisi pesantren sering kali dipinggirkan dari

---

[9] Jabrohim, *Pengantar Sastra Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2001), 15.
[10] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala hal yang berhubungan dengan dunia luar tanpa alasan yang mengindahkan nilai kemanusiaan. Dunia pesantren seolah membuat benteng besar yang menghalangi perempuan untuk mengembangkan diri dalam lingkup yang lebih luas hanya karena alasan demi mendidik perempuan menjadi sholihah.

Dalam novel Hati Suhita diceritakan bagaimana budaya matriarki terbentuk pada ruang pesantren, yaitu ketika ibu mertua Alina Suhita lebih percaya bahwa Alina Suhita yang lebih bisa memimpin pondok pesantren Al-Anwar daripada Gus Birru anaknya sendiri. Dikarenakan Gus Birru lebih aktif sebagai aktivis penulis dan tidak pernah mengurusi urusan pesantren. Pilihannya untuk menjadi aktivis daripada mengurusi pesantren memang sudah dilarang dari awal oleh Abahnya. Alina Suhita memimpin Al-Anwar sendirian, tanpa bantuan Gus Birru. Malahan Gus Birru menyerahkan semua urusan pesantren kepadanya. Dan dari awal dia dijodohkan dengan Gus Birru memang sudah digadang-gadangkan akan menjadi penerus Al-Anwar.

Hal menarik yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis untuk diteliti dikarenakan novel tersebut menceritakan beberapa hal yang jarang bahkan tidak diceritakan dalam novel sastra pesantren lainnya. Cerita suka duka yang terjadi dalam rumah tangga *Gus* dan *Ning*[11] yang selama ini selalu dipandang sangat romantis dan harmonis oleh para santri dan masyarakat. Dan juga sangat jarang novel sastra pesantren yang menggabungkan budaya pesantren dan budaya Jawa dalam cerita. Biasanya, jika suatu novel berisi cerita yang berlatar pesantren maka hanya akan membahas budaya pesantren saja, dan apabila

[11] Gus adalah panggilan untuk putra kyai di pesantren Jawa. Ning adalah panggilan untuk putri kyai di pesantren Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu novel berisi cerita yang berlatar Jawa maka hanya akan membahas budaya Jawa.

Membaca novel Hati Suhita, peneliti tidak hanya mendapatkan gambaran kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang seakan ditentang keras. Stereotip perempuan yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut.

Peneliti memilih menganalisis novel Hati Suhita karya Khilma Anis menggunakan pemikiran feminisme Husein Muhammad dikarenakan teori pemikiran feminisme beliau sangat imbang antara feminisme Islam dan kedaan saat ini. Meskipun pemikiran Husein Muhammad berada dalam ranah agama Islam, tetapi pemikiran Husein Muhammad tidak lantas memandang semua konteks kejadian saat ini harus sesuai teks ketentuan Islam. Menurut Husein Muhammad, perempuan dan laki-laki adalah sama dihadapan Tuhan sebagai hamba, tidak ada yang lebih unggul di antaranya kecuali berdasarkan ketakwaanya. Perempuan juga dapat menentukan pilihannya, baik menjadi ibu rumah tangga saja atau ingin keluar untuk menjadi wanita dan mencari nafkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai penghargaan semua manusia baik laki-laki maupun perempuan dimanapun dan kapanpun setara sebagai hamba di hadapan Tuhan. Maka deskriminasi yang berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, ras, kelas, suku agama, dan sebagainya, dalam ajaran tauhid tidak memiliki dasar pijakan kepada yang lain.

B. Identifikasi Masalah

Perempuan adalah manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam berkeyakinan, dia dapat mempergunakan nalarnya dalam berbagai permasalahan yang dihadapinya sama dengan laki-laki. Perempuan diciptakan untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan, karena mereka lebih mampu untuk memberikan kedamaian.[12] Oleh karena itu, perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaanya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan, serta rendah hati dan mengayomi.

Perbedaan jenis kelamin sering dirancukan dengan konsep gender oleh konstruksi sosial pemahaman masyarakat. Jenis kelamin lebih mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ secara biologis, sedangkan gender mengacu pada aspek sosial, budaya, dan nonbiologis. Hal ini yang mengakibatkan ketidaksetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki. Hingga pada akhirnya memunculkan doktrin bahwa perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Terdapat 3 Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi.

[12] Hasyim Syafiq, *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme* Yogyakarta: Lkis, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan.[13] Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain.[14] Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan.[15] Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkonstribusi.

Bentuk ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi saling berkaitan dan saling memengaruhi. Ketidakadilan tersebut yang akan mengakibatkan laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa bahwa peran gender merupakan kodrat. Ketidakadilan pada perempuan menunjukan bahwa ketidakadilan dalam gender dari dulu hingga sekarang tetap ada. Bahkan akan terus ada, dan realitanya perempuan menjadi pihak yang banyak mendapat perlakuan tidak adil. Jika keadilan terwujud maka kesetaraan gender pun terwujud, dan keadilan akan terwujud selama laki-laki, masyarakat, negara sadar akan gender.

Perempuan menjalankan perannya di lingkungan masyarakat bergantung pada budaya masyarakat tempat ia tinggal. Pemberian peran sosial untuk anak

---

[13] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 7.
[14] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 4.
[15] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki yang dibedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. Memasak dianggap khusus hanya untuk ibu-ibu, sedangkan bapak bekerja di kantor.

Saat ini banyak perempuan yang berpendidikan tinggi, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga menginginkan kesetaraan dalam pekerjaan. Pada dasarnya perempuan yang bekerja di luar rumah tidak untuk menyaingi seorang laki-laki, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (aktualisasi diri). Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat potensi individu sesuai dengan apa yang diinginkan.[16] Dengan demikian, aktualisasi diri perempuan terwujud ketika perempuan memiliki hasrat untuk berkarir di luar rumah dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dalam pandangan Husein Muhammad?
2. Bagaimana problematika gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dalam pandangan Husein Muhammad?

[16] Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2003), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dalam pandangan Husein Muhammad.
2. Mengetahui problematika gender dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis dalam pandangan Husein Muhammad.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti membahas lebih jauh tentang tema penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian tulisan-tulisan yang telah membahas tentang tema ini sebelumnya, antara lain:

1. "Perempuan pada "Novel Jadilah Purnamaku, Ning" Karya Khilma Anis: Kajian Perspektif Gender" oleh Lailatul Fitriyah. Skripsi Universitas Negeri Surabaya, 2017. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini menjelaskan tentang perempuan yang semangat dalam menggapai cita-citanya dan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Terjadi bias gender dalam masyarakat pesantren dibuktikan ketika perempuan mengalami posisi yang dirugikan dibandingkan dengan laki-laki. Posisi perempuan dilihat dari kacamata gender dibuktikan dengan adanya ketidakadilan gender yang dialami perempuan yakni stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Perempuan mempunyai 2 peran, yaitu: peran domestik dan peran publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. “Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel NAYLA Karya Djenar Maesa Ayu” oleh Aileen Yessica Putisari. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Skripsi ini menjelaskan tentang anak perempuan yang ingin membuktikan kepada ibunya bahwa dia bukan perempuan yang lemah. Dia juga ingin membuktikan bahwa penulis perempuan tidak kalah hebat jika dibandingkan dengan penulis laki-laki. Kedudukan Nayla sebagai anak, berperan untuk mematuhi orang tua. Kedudukan Nayla sebagai penulis novel, berperan untuk membuktikan bahwa penulis perempuan tidak kalah hebat dibandingkan dengan penulis laki-laki.
3. “Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad” oleh Susanti. Skripsi Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, 2014. Skripsi ini menggunakan metode analisis historis dan deskriptif. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Husein Muhammad terhadap perempuan. Awalnya Husein Muhammad juga berpikir konservatif tentang perempuan, tapi setelah mengikuti seminar yang diadakan oleh P3M dan diskusi yang dilakukannya dengan Masdar Fua’di tentang gender dan perempuan, maka Huseinpun menyadari adanya penindasan terhadap perempuan. Husein juga menyadari adanya peran agama dan tafsiran ahli agama dalam penindasan dan subordinasi perempuan. Feminisme Husein Muhammad berada dalam wilayah agama. Menurutnya, perempuan dan laki-laki adalah sama dihadapan Tuhan sebagai hamba, tidak ada yang lebih unggul di antaranya kecuali berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakwaanya. Perempuan juga dapat menentukan pilihannya, baik menjadi ibu rumah tangga saja atau ingin keluar untuk menjadi wanita dan mencari nafkah.

4. "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)" oleh Yenni Hayati. Jurnal Humanus, Vol.XI No.1, 2012. Jurnal ini membahas tentang dunia perempuan yang digambarkan oleh penulis fiksi wanita, khususnya dalam cerita pendek. Dalam menggambarkan dunia perempuan, penulis indonesia cenderung fokus pada kehidupan domestiknya daripada kehidupan publiknya. Karena kehidupan domestik dianggap lebih aman dan lebih baik untuk perempuan. Gambaran ibu paling banyak ditemukan di cerita fiksi dalam penelitian ini. Gambaran kehidupan domestik sosial banyak menceritakan tentang sosok ibu, karena hampir sama dengan kehidupan nyata perempuan indonesia.
5. "Kerangka Studi Feminisme: Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan" oleh Abdul Karim. Jurnal Fikrah, Vol.2 No.1, Juni 2014. Jurnal ini membahas tentang perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan dan akibatnya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia yang dipandang diskriminatif terhadap posisi perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Sumber	Hasil Penelitian
1	Lailatul Fitriyah	Perempuan pada "Novel Jadilah Purnamaku, Ning" Karya Khilma Anis: Kajian Perspektif Gender.	Skripsi Universitas Negeri Surabaya, 2017.	Terjadi bias gender dalam masyarakat pesantren, yaitu perempuan mengalami posisi yang dirugikan dibandingkan dengan laki-laki. Posisi perempuan mengalami ketidakadilan gender, berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Perempuan mempunyai dua peran, yaitu peran domestik dan peran publik.
2	Aileen Yessica Putisari	Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel NAYLA Karya Djenar Maesa Ayu.	Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015.	Kedudukan Nayla sebagai anak, berperan untuk mematuhi orang tua. Kedudukan Nayla sebagai penulis novel, berperan untuk membuktikan bahwa penulis perempuan tidak kalah hebat dibandingkan dengan penulis laki-laki.
3	Susanti	Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad.	Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.	Menurut pemikiran feminisme Husein Muhammad, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak kemanusian yang sama di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih unggul kecuali berdasarkan ketakwaannya.
4	Yenni Hayati	Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme).	Jurnal Humanus, Vol.XI, No.1, 2012.	Di dalam menggambarkan dunia perempuan dalam karya sastra, pengarang perempuan cendrung menggambarkan dunia domestik perempuan. pengarang perempuan juga memberikan gambaran secara kebahasaan tentang perempuan yang dinamakan citra perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Abdul Karim	Kerangka Studi Feminisme: Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan.	Jurnal Fikrah, Vol.2, No.1, Juni 2014.	Feminisme dalam model penelitian kualitatif sangat bergantung kepada isu yang berkembang dalam dinamika sosial. Feminisme dalam teori ini bisa dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwasanya penelitian yang akan dilakukan berbeda dan belim pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya hanya berakhir pada kesimpulan pemikiran feminisme Husein Muhammad. Sedangkan penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang pemikiran Feminisme Husein Muhammad dijadikan sebagai teori analisis novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti kemudian dianalisis untuk menemukan implikasi teori tersebut.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Library Research*. Metode *Library Research* atau kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.[17] *Library Research* dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Buku rujukan utama yang peneliti pakai tentunya novel "hati Suhita" karya Khilma Anis. Peneliti juga menggunakan beberapa buku penunjang untuk meneliti novel tersebut tentunya adalah buku-buku karya Husein Muhammad, diantaranya: (1) Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, (2) Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren, (3) Fiqh Wanita: Pandangan Ulama terhadap Wacana Agama dan Gender, (4) Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren, (5) Ijtihad Kyai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender.

Ada juga beberapa buku lainnya, yaitu: (1) Feminisme Profetik karya Asmaeny Aziz, (2) Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya Mansour Fakih, (3) Teologi Feminisme karya Syarif Hidayatullah, (4) Kiai Husein Membela Perempuan karya Nuruzzaman, (5) Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad skripsi karya Susantini.

2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode *Content analysis*. Metode *Content analysis* atau analisis isi adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data serta memberikan pemahaman terhadap teks-teks yang dideskripsikan.[18] Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dan mengungkap makna

[17] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 37.
[18] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik yang tersamar dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada.

3. Keabsahan Data

Untuk menjamin objektifitas terhadap penelitian novel "Hati Suhita" ini, penulis mengumpulkan beberapa pendapat pembaca tentang novel "Hati Suhita". Diantaranya: (1) Diah Hasanah: Novel ini berhasil membius pembaca sejak awal hingga narsi akhir. Yang belum bisa di mengerti, setelah menyelesaikan membaca novel ini, pembaca mungkin akan merefleksikan kisah rumah tangga Alina Suhita dengan dirinya sendiri. Sebanyak apa kesabaran yang dimiliki Alina Suhita yang sudah ditinggalkan pembaca.[19] (2) Siti Khoirun Niswah: Penggambaran tentang karakter tokoh yang di kombinasikan dengan cerita-cerita wayang, membuat cerita lebih menarik. Filsafat-filsafat yang menjadi rujukannya membuat pembaca merasa lebih menghayati. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari cerita tersebut.[20] (3) Nyai Hj. Umdatul Choirot: Nilai gendernya sangat gender pesantren. Maksudnya disitu pengelolaan pesantren lebih menonjol dilakukan oleh tokoh perempuan. Sementara Gus Birru ditampakkan lebih menyukai aktivis dan pergerakan.[21]

---

[19] Diah Hasanah, "Review Buku Pesan Suhita untuk Pembaca", ringtimes.id/berita/review-buku-pesan-suhita-untuk-pembaca/. Diakses pada 01 Desember 2019.

[20] Siti Khoirun Niswah, "Resensi Novel Hati Suhita: Cerita tentang Kekuatan Cinta, Kesabaran, dan Ketaatan", www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-hati-suhita.html?m=1. Diakses pada 01 Desember 2019.

[21] Nur Hanifah, "Hati Suhita: Merawat Literasi Sastra Pesantren", https://www.nu.or.id/post/read/104271/hati-suhita-merawat-literasi-sastra-pesantren. Diakses pada 01 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab kedua adalah pembahasan, yang berisi pembahasan tentang pengertian feminisme dan penjelasan teori feminisme secara umum. Bab ini juga membahas tentang pemikiran feminisme Husein Muhammad dan biografinya.

Bab ketiga memaparkan gambaran dan ulasan isi novel "Hati Suhita". Dalam bab ini juga dipaparkan biografi Khilma Anis sebagai penulis novel "Hati Suhita", karakteristik tokoh di dalam novel dan isi pokok penting dari novel tersebut.

Bab keempat adalah analisis, yaitu menganalisis novel "Hati Suhita" berdasarkan peran dan posisi perempuan melalui pemikiran feminisme Husein Muhammad.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan tentang ringkasan akhir dari keseluruhan tulisan penelitian yang telah di kaji oleh penulis. Dalam baba ini juga terdapat saran peneliti kepada peneliti selanjutnya tentang apa saja yang perlu dibahas dalam penelitian selanjutnya tentang feminisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Feminisme

Feminisme adalah berasal dari bahasa latin *Femina* yang memiliki arti sifat keperempuan. Sehingga feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat.[1] Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

Seiring berjalannya waktu, feminisme bukanlah sekedar sebuah wacana melainkan sebuah ideologi yang hakikatnya perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami perempuan.[2] Hal ini mengartikan bahwa dalam feminisme harus ada aksi untuk membebaskan perempuan dari semua ketidakadilan, sehingga feminisme juga memiliki arti gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun bentuk upaya-upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami.

Mansour Fakih juga menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan

---

[1] Aida Fitalaya S. Hubis, "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan" dalam Dadang S. Anshori, dkk (ed), *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 19.
[2] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksploitasi tersebut.[3] Dengan beragamnya arti feminisme, maka akan sulit mendapatkan definisi feminisme dalam semua ruang dan waktu. Hal ini terjadi karena feminisme tidak mengusung teori tunggal, akan tetapi menyesuaikan kondisi sosiokultural yang melatarbelakangi munculnya paham itu serta adanya perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh para feminis.[4] Dengan demikian feminisme kini bukan lagi sekedar ideologi dan kepercayaan semata, melainkan suatu ajakan untuk bertindak atau gerakan pembebasan. Dengan tindakan maka feminisme akan menjadi gerakan pembebasan perempuan yang nyata dan dapat mengangkat derajat perempuan pada posisi yang sepantasnya. Jika tidak, maka feminisme hanya akan menjadi retorika saja bahkan keberadaan akan ditelan waktu.

Sejarah feminisme terbagai menjadi dua fase, feminisme lahir bersamaan dengan era pencerahan Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Worlky Montagu dan Marquis de Condarcet yang keduanya adalah anggota perkumpulan perempuan ilmiah. Dari Eropa gerakan ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat setelah Jhon Stuart Mill menerbitkan buku The Subjection of Women. Kemudian gelombang kedua lahir setelah terjadinya perang dunia kedua, yaitu lahir negara-negara baru yang terbebas dari jajahan Eropa dan memberikan perempuan hak pemilihan di parlemen.

Sebagai sebuah gerakan yang telah lama muncul, dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa gerakan feminisme telah hadir sejak abad ke 14. Meskipun

---

[3] Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 82.
[4] Umul Barorah, "Feminisme dan Feminis Muslim" dalam Sri Suhandjati Sukri (ed), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara historis feminisme merupakan gerakan yang sudah tua, namun baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai tahun lahirnya gerakan feminisme. Karena di tahun-tahun inilah gerakan feminisme dianggap menguat dengan ditandainya kemunculan gerakan feminisme liberal di Amerika.[5] Selain itu, dengan kemunculan buku Friedan yang berjudul Feminist Mystique pada tahun 1963 telah membangkitkan kelompok feminis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam segala bidang. Gerakan ini kemudian berkembang pesat, dimulai dari Eropa, Kanada, Australia, dan selanjutnya berkembang hampir di seluruh penjuru dunia.

Menurut Mansour Fakih gerakan feminisme muncul karena anggapan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan gender.[6] Sejalan dengan konsep feminisme yang lahir dari perdebatan makna gender yang berhubungan dengan jenis kelamin, Anne Okley adalah orang pertama mencetuskan pemakaian kata gender dalam istilah feminisme. Gender merupakan perbedaan peranan pria dan wanita dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur.[7] Perbedaan pemahaman berdasarkan gender ini menyebabkan perempuan berada dalam bayang-bayang dan genggaman dominasi laki-laki. Gerak dan langkah perempuan ditentukan aturan main yang sangat diskriminatif, yang sangat menguntungkan laki-laki.[8] Hal ini diperkuat bahwa perbedaan gender dengan segala konsekuensi, baik budaya,

---

[5] Nina Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), 159.
[6] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 13.
[7] Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras,2009), 1.
[8] Nina Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, sosial, politik maupun pada ranah sosial lainnya, dipahami dengan kodrat yang diberikan Tuhan dan tidak bisa di gugat.

Ketimpangan gender yang berupa marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, dan juga berbagai kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun mental yang disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah. Domestikasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sebagai akibat adanya anggapan bahwa perempuan bersifat rajin, pemelihara, dan sebagainya. Dari ketidakadilan gender tersebut, maka para feminis berusaha untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan.

B. Feminisme Husein Muhammad

1. Husein Muhammad sebagai Feminis Laki-laki

Husein Muhammad lahir pada tanggal 9 Mei 1953 di Arjawinangun, Cirebon. Keluarga Husein Muhammad merupakan keluarga besar dari Pondok Pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun, Cirebon. Ayahnya bernama Muhammad Asyrofuddin dari keluarga biasa yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Sedangkan ibunya bernama Ummu Salma Syathori, putri dari pendiri pondok pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun, yaitu KH. Syathori.[9] Ibunya adalah seorang guru ngaji di pesantren yang didirikan oleh kakeknya, sedangkan ayahnya merupakan seorang pegawai pemerintah. Kyai Husein terlahir disebuah lingkungan yang kental nilai-nilai keislamannya.

[9] M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Husein dilahirkan disalah satu sudut komplek pesantren yang didirikan oleh kakeknya sendiri dari garis keturunan ibunya yang bernama KH. Sanawi bin Abdullah bin Muhammad Salabi pada tahun 1932. Husein Muhammad menikah dengan Lilik Nihayah Fuad Amin, kemudian dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri. Yaitu Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najlah Hammada, dan Fazla Muhammad. Kyai Husein adalah anak ketiga dari 8 bersaudara, yang semuanya menjadi kyai dan nyai yang berpengaruh didaerahnya masing-masing.

Feminis identik dengan pembelaan perempuan, dan tentunya sang pembela adalah perempuan. Lantas bagaimana bila laki-laki menjadi feminis. Feminis laki-laki atau lebih dikenal dengan *male-feminist*. *Male-feminist* atau adalah laki-laki yang mempunyai kesadaran akan adanya ketidakadilan gender dan ikut serta memperjuangkan kesetaraan gender serta hak-hak perempuan. Dalam beberapa kalangan feminis perempuan, feminis laki-laki ditolak karena laki-laki dianggap tidak akan pernah memiliki kesadaran feminis, karena kesadaran ini dibangun oleh pengalaman perempuan yang khas tentang kebenaran, pengetahuan, dan kekuasaan.[10] Kontroversi tentang feminis laki-laki juga disandarkan pada dua pandangan yang berbeda, yakni di satu sisi laki-laki dapat menyatakan diri feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Di sisi lain, laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena mereka tidak mengalami diskriminasi dan penindasan sebagaimana dialami kaum perempuan.

[10] Kris Budiman, *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2000), X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berbagi literatur terjadinya kontroversi feminis laki-laki disebabkan adanya perbedaan dalam pendefinisian feminisme. Dalam Jurnal Perempuan, Yanti Mucthar mengemukakan adanya tiga pandangan yang cukup signifikan dalam pendefinisian feminisme. (1) feminisme merupakan teori-teori yang mempertanyakan pola hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Sehingga apabila seseorang mempertanyakan hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan maka ia adalah seorang feminis. (2) sesorang dapat dikatakan sebagai seorang feminisme apabila pikiran dan tindakan-tindakannya dapat dimasukan dalam aliran-aliran feminisme. (3) pandangan yang berada di antara pandangan pertama dan kedua, yakni berpendapat bahwa feminisme adalah sebuah gerakan yang didasarkan pada adanya kesadaran tentang penindasan perempuan yang kemudian ditindaklanjuti oleh adanya aksi untuk mengatasi penindasan tersebut. Kesadaran dan aksi menjadi dua komponen penting untuk mendefinisikan feminisme sekaligus feminis.[11] Sesorang dapat dikategorikan feminis selama ia mempunyai kesadaran akan penindasan perempuan yang diakibatkan oleh berbagai hal dan melakukan aksi tertentu untuk mengatasi masalah peninandasan tersebut, terlepas dari apakah ia melakukan analisis hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan atau tidak.

Poin ketiga dari analisis Yanti Muchtar di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang feminis tidak harus seorang perempuan. laki-laki juga dapat menjadi seorang feminis asalkan mempunyai kesadaran penuh untuk

[11] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2004), XXIII-XXIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi penindasan yang dialami perempuan, baik dengan pikiran maupun tindakannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Husein Muhammad sebagai seorang feminis laki-laki.

Di samping itu, awal mula Husein Muhammad tertarik dengan feminisme adalah setelah mengikuti seminar tentang perempuan dalam pandangan agama-agama pada tahun 1993 yang diadakan oleh P3M dan diskusi-diskusi yang di lakukannya dengan Masdar F. Mas'udi. Dari seminar tersebut, Husein diperkenalkan dengan gerakan feminisme yang berusaha untuk memperjuangkan martabat manusia yang berjenis kelamin perempuan. Husein merasa sadar akan adanya peran agama dan ahli agama turut memperkuat subordinasi perempuan dari laki-laki.[12] Banyak orang yang menganggap bahwa penindasan pada perempuan adalah masalah kecil yang tidak harus diperdebatkan, padahal bagi Husein penindasan pada perempuan adalah masalah yang besar. Sebab perempuan adalah bagian dari manusia, dengan adanya subordinasi dan ketidakadilan bagi perempuan berarti ini adalah masalah besar bagi kemanusiaan.

Husein mengatakan bahwa agama tidak mengajarkan untuk mensubordinasi salah satu jenis kelamin. Sebab agama diturunkan untuk menjunjung harkat dan martabat manusia, baik laki-laki dan perempuan khususnya agama Islam. Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadikan rahmat bagi alam semesta bahkan bagi orang kafir, apalagi bagi

[12] Ibid., XXV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum perempuan muslim.[13] Sehingga Husein mulai menganalisa persoalan perempuan dari sudut pandang keilmuan yang diterimanya dari pesantren. Husein merasa di pesantren sangat kental dengan budaya patriarki. Ini tidak terlepas dari tafsiran-tafsiran kitab kuning yang menjadi rujukan utama di pesantren. Padahal kitab kuning rata-rata di buat pada antara abad ke 15 dan 16 Masehi.

Dari pandangan-pandangan kitab kuning tersebut yang kemudian menjadi nilai-nilai moral yang berkembang dan ditetapkan di lingkungan pesantren menjadikan Husein tergugah untuk memperjuangkan gagasan dan gerakan keseteraan terhadap perempuan. Dari pesantren, menurut Husein merupakan perjuangan yang strategis apabila dilakukan oleh seorang laki-laki. Karena perjuangan kesetaraan perempuan yang dilakukan oleh aktivis perempuan di pesantren akan dianggap menyalahi moral dan nilai-nilai yang telah tertanam di pesantren.[14] Maka Husein sebagai laki-laki, Kiai, dan pembela hak perempuan merupakan aset yang sangat strategis. Sehingga kurang lebih dapat membantu perjuangan para aktivis perempuan, dengan mensosialisasikan gagasan-gagasan dan gerakan pembelaan perempuan.

Maka bagi Husein Muhammad sangat strategis bila kajian-kajian perempuan dilihat dari sisi agama, khususnya dalam agama Islam. Sebab di Indonesia Islam merupakan mayoritas, sehingga tidak dapat dipungkiri bila

---

[13] Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 51-52

[14] Susanti, "Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad" (Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memiliki peranan penting dan memiliki kekuatan strategis dalam wilayah kekuasaan politik kenegaraan dan wilayah sosial kemasyarakatan.

Sekitar tahun 1989 Kyai Husein sudah aktif dipertemuan halaqah para kyai-kyai yang membahas tentang ilmu-ilmu Islam di pesantren, kemudian Kyai Husein diundang untuk mengikuti pelatihan Islam dan gender. Awalnya Kyai Husein menolak pemikiran-pemikiran gender karena latar belakangnya yang masih kental dengan pesantren yang masih memegang teguh ajaran-ajaran kitab kuning, namun seiring waktu dan berkali-kali diskusi dengan para tokoh gender, yang diantaranya adalah Masdar Farid Masdu'i dan kawan-kawan yang ketika itu menjadi direktur P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).

Masdar sering mengajak Kyai Husein dalam berbagai seminar tentang gender. Lambat laun pemikiran Kyai Husein mulai terbuka untuk menerima pemikiran tentang gender. Kemudian Kyai Husein mencari referensi-referensi tentang teks-teks alquran, Hadist, maupun kitab-kitab Fiqh yang tidak bias gender.[15] Pada mulanya Kyai Husein kesulitan, namun setelah banyak memahami isi kandungan dari teks-teks tersebut, Kyai Husein tambah yakin akan pemikiran-pemikirannya tentang gender dan mulai giat mengkampanyekan isu-isu gender.

Kyai Husein dikenal sebagai Kyai Feminis, karena banyaknya perhatian Kyai Husein terhadap isu-isu gender yang bermunculan. Hal ini menunjukan bahwa pesantren juga membawa angin segar bagi kaum feminis

[15] Nurul Mimin Jannah, "Telaah Metode Pemikiran KH. Husein Muhammad terhadap Kesetaraan Gender dalam Hukum Perceraian di Indonesia" (Skripsi--IAIN Salatiga, Salatiga, 2016), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia dan menunjukkan betapa besarnya perhatian dan peran para ulama bagi kaum perempuan. Kyai Husein juga berperan sebagai pendiri beberapa LSM yang memperhatikan isu-isu tentang perempuan. Sekitar tahun 2000, Kyai Husein mendirikan LSM bersama dengan beberapa tokoh gender. Salah satu LSM yang Kyai Husein dirikan bernama "Rahima". Lembaga ini memusatkan kerjanya pada pendidikan, pelatihan, dan pusat informasi Islam dan hak-hak perempuan.

Rahima juga memfasilitasi tumbuhnya jaringan-jaringan di pesantren-pesantren untuk sosialisasi program keadilan dan kesetaraan gender. Lembaga ini berhasil menerbitkan buku karangan Kyai Husein yang berjudul Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Agama dan Gender, kemudian pada tahun yang sama Kyai Husein juga mendirikan sebuah LSM bersama teman-temannya yang diberi nama "Puan Amal Hayati" yang sekarang dipimpin oleh Ibu Nyai Shinta Nuriyah, istri almarhum Gus Dur. Puan sendiri merupakan kependekan dari Pesantren untuk Pemberdayaan Perempuan, selain melakukan pelatihan dan sosialisasi tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan, lembaga ini juga mempelajari dan mengkaji secara kritis kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantaniy yang berjudul *'Uqud al Lujain fi Bayan Huquq al Zaujain* yakni kitab yang berisi tentang kewajiban dan hak-hak suami dan istri menurut Fiqih sufistik.

Pada tahun 2001 Kyai Husein mendirikan lagi sebuah LSM yang bernama "Fahmina Institut". Fahmina Institut memfasilitasi keberdayaan dan pembelaan terhadap masyarakat yang tertindas. Fahmina juga menggelar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program penghapusan trafficking perempuan dan anak, dan juga menyelenggarakan pendidikan perempuan ulama pada tahun 2005. Fahmina Institut juga pernah menyelenggarakan kursus Islam dan gender bagi para aktivis perempuan non-pesantren se-Indonesia dan juga pernah menerima beberapa kali kunjungan dari para aktivis perempuan dari Asia Selatan. Fahmina juga bekerjasama dengan beberapa pihak dalam penerbitan bulletin tentang isu-isu perempuan.[16] Kehadiran Fahmina juga banyak menggugah kesadaran masyarakat akan adanya ketimpangan relasi sosial dalam masyarakat.

2. Metode Pemikiran Husein Muhammad

Metode berfikir sangat mempengaruhi hasil sebuah pemikiran. Hasil pemikiran tidak layak untuk dipublikasikan jika tanpa sebuah metode yang mendasarinya. Husein Muhammad mempunyai tiga metode dalam berpikir, yaitu: Metode pertama adalah konsep agama Islam sebagai agama yang menjunjung nilai kesetaraan. Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Rasulullah tidak pernah membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Setelah Rasulullah wafat, Islam mengalami perkembangan yang pesat dibidang keilmuan. Khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah menggunakan orang-orang non-muslim yang ahli dibidang tertentu untuk mengajari kaum muslimin.[17] Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung nilai kesetaraan tidak memandang agama, ras, suku, dan lainnya.

[16] Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 91.
[17] Ali Ahmad Al-jarjawi, *Indahnya Syari'at Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Islam yang paling utama yakni alquran memuat banyak sekali penjelasan tentang eksistensi manusia, tentang kebebasan, kesetaraan dan penghormatan terhadap manusia. Islam menegaskan tentang kesetaraan, bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya saja. Inilah kemudian yang menginspirasi Kyai Husein untuk memikirkan kesetaraan-kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian melahirkan konsep gender. Menurut Kyai Husein kesetaraan akan membawa kebaikan bagi siapapun, tidak ada yang menyakiti dan tidak ada yang merasa tersaikiti. Kesetaraan akan memunculkan keadilan bagi seluruh masyarakat bangsa. Keadilan merupakan tujuan tertinggi yang diajarkan oleh seluruh agama di dunia. Keadilan diartikan sebagai *wadh'u as-syai'i fi mahallihi* (menepatkan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya).[18] Kyai Husein juga berpendapat bahwa keadilan berarti memberikan hak terhadap pemiliknya. Inilah tujuan sebenarnya agama Islam sebagai agama yang *rahmat al-'alamin*, yakni terciptanya masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera. Tujuan tersebut diwujudkan oleh para penggiat gender dengan cara mengkampanyekan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian hari disebut dengan kesetraan gender.

Metode kedua adalah melihat situasi dan kondisi dahulu dan sekarang, melihat teks secara kontekstual. Kondisi sekarang sangat jauh berbeda dengan kondisi zaman dahulu. Meskipun dalam kitab-kitab Fiqh telah mengatur

[18] Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara,2016), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan seorang perempuan dalam masalah publik namun perubahan kondisi masyarakat tidak bisa dipungkiri. Fakta-fakta yang terjadi di masyarakat turut memberikan sumbangsih yang besar terhadap perubahan ini. Salah satu contoh dari perubahan kondisi tersebut yaitu tentang kiprah perempuan di ranah publik yang pada zaman dahulu lingkungan perempuan hanya terbatas pada rumahnya saja. Zaman dahulu perempuan dilarang bepergian selain dengan mahramnya karena takut akan terjadi sesuatu. Pada zaman sekarang ketentuan tersebut tidak berlaku lagi karena banyak perempuan yang pergi keluar negri untuk belajar ataupun bekerja seorang diri. Jika ketentuan perempuan bepergian harus disertai dengan mahram, maka betapa repotnya dan besarnya biaya yang harus ditanggung seorang mahram yang harus mengikuti kemanapun perempuan tersebut pergi. Lebih jauh lagi sekarang banyak perempuan yang terjun di dunia politik, banyak yang menjadi anggota legislatif, yudikatif, ataupun eksekutif.[19] Oleh karena itu Kyai Husein mencoba membaca teks yang tertuang dalam kitab-kitab Fiqh secara kontekstual bukan secara tekstual.

Metode yang ketiga adalah Ijtihad. Kyai Husein berpendapat bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Perubahan yang terjadi pada masyarakat sangatlah cepat dan tidak bisa untuk dicegah. Perkembangan yang terjadi dibutuhkan segala macam aturan atau hukum yang harus senantiasa mengikuti perkembangan tersebut. Banyak kasus yang terjadi dimasyarakat tidak ditemukan Jawabannnya pada kitab-kitab Fiqh klasik. Jika kita terus menerus

[19] Ibid., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh pada ajaran fuqaha' yang telah lalu yang memandang ijtihad mereka sebagai teks suci yang tidak bisa diubah. Jika pandangan tersebut terus dipertahankan maka agama Islam akan berangsur-angsur hilang dari masyarakat. Kyai Husein mengungkapkan bahwa Fiqh bukan merupakan teks suci yang tidak bisa diubah oleh siapapun. Karya-karya Fiqh sangatlah beragam. Semua pandangan dalam ilmu Fiqh diapresiasi sama.[20] Oleh karena itu ijtihad sangat diperlukan untuk menemukan hukum-hukum baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Ketika melakukan ijtihad diperlukan dasar-dasar yang kuat untuk menghasilkan sebuah produk hukum yang memuat kemaslahatan bagi semua pihak.

3. Pemikiran Feminisme Husein Muhammad

Husein Muhammad menjelaskan feminisme adalah bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama kedudukannya di hadapan Allah dan memiliki hak-hak kemanusiaan yang sama. Tidak ada yang lebih unggul di antaranya kecuali berdasarkan ketakwaanya. Sehingga anggapan perempuan adalah manusia kedua dan hanya boleh berada di ranah domestik adalah tidak benar. Perempuan juga punya andil khilafah dan juga sama-sama memiliki tugas untuk *amar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan).[21] Perempuan dapat menentukan jalan mana yang ingin dipilih baik menjadi ibu rumah tangga saja atau ingin keluar rumah untuk menjadi wanita karir dan mencari nafkah.

[20] Ibid., 234.
[21] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, yaitu di rumah, mengurus dan melayani suami dan keluarganya. Namun sekarang banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menegakkan kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Jihad juga memiliki arti perjuangan moral dan spiritual, yaitu perjuangan menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesalehan, atau bahasa populernya *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini, tidak hanya laki-laki yang memiliki andil tetapi juga perempuan. Sebab perintah alquran tidak dibatasi hanya terhadap laki-laki saja, tetapi juga kepada perempuan. Sebagaimana paradigma kesetaraan manusia dan keadilan, yakni memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk berjihad dalam ruang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.[22] Jadi jihad perempuan di sini dapat membangun keadilan dan menghapuskan diskriminasi dan menegakkan keadilan, serta mewujudkan kesalehan budaya.

Selain itu, dalam gambaran penting ayat yang dijadikan patokan oleh Husein Muhammad dalam memperkuat argumen pemikirannya tentang kesetaraan gender, yaitu surat at-Taubah ayat 71, dijelaskan bahwasanya pertolongan dan kerja sama antara orang yang beriman laki-laki dan perempuan, atau pertolongan orang-orang yang beriman perempuan kepada orang-orang yang beriman laki-laki. Dalam artian lebih dalam, muslim baik laki-laki maupun perempuan harus saling memberi manfaat kepada

[22] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya dan berusaha semaksimal mungkin menciptkan kemaslahatan dalam ajaran agama, bekerja sama, saling menolong, dan saling membantu dalam segala kebaikan.[23] Tidak ada pengkhususan untuk berbuat baik hanya untuk laki-laki saja. Perempuan dalam Islam juga dapat berjihad dengan keamampuan dalam bidangnya. Seperti Alina Suhita yang menjadi pemimpin sekaligus ustadzah di pesantren Al-Anwar, ia tidak hanya hanya mengajar dalam ranah domestik saja, namun juga memiliki peran signifikan dalam memberikan pengetahuan keilmuan dan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Hal itu merupakan salah satu bentuk peran tugas untuk *amar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan).

Setiap ajaran agama manapun pastinya memiliki dua dimensi, yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dalam Islam hal ini sering disebut dengan *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. *Hablun min Allah* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, jadi manusia sebagai hamba memiliki hubungan dengan Tuhannya dengan cara beribadah dan penyembahan. Sedangkan *hablun min an-nas* adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, ajaran kemanusiaan (*hablun min an-nas*) yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan, dan tidak boleh adanya penindasan terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda ras, suku, apalagi jenis kelamin, karena pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah

[23] Muhammad Haitsam al Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*, Terj. *Salafuddin Asmu'i* (Jakarta: Erlangga, 2007), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sebagai hamba.[24] Sehingga deskriminasi yang berlandaskan pada perbedaaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid. Karena yang membedakan manusia sebagai hamba hanyalah berdasarkan ukuran ketakwaannya.

Posisi mulia seseorang di hadapan Allah tidak karena jenis kelamin, tetapi ketakwaannya. Maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam tauhid sejatinya tidak mengajarkan penindasan terhadap sesama manusia, melainkan mengajarkan persamaan dan kesetaraan manusia. Karena prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan sesama manusia. Prinsip keadilan itu tidak berlaku bagi sebagian golongan tertentu melainkan untuk semua umat manusia, baik orang mukmin atau non mukmin dan bagi siapapun yang tidak malakukan kezaliman.[25] Atas dasar itulah tidak terkecuali keadilan juga berlaku bagi relasi-relasi laki-laki dan perempuan, sebab relasi laki-laki dan perempuan dari zaman dahulu masih dianggap tidak seimbang. Hak laki-laki dianggap masih lebih tinggi dibanding perempuan sedangkan perempuan dianggap memiliki kewajiban yang lebih berat dibanding laki-laki. Padahal dalam konteks keadilan dalam tauhid, hak dan kewajiban manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sama.

Dalam prinsip tauhid, pemberian hak kepemimpinan kepada perempuan baik dalam ruang pribadi maupun ruang publik dapat

[24] Muhammad, *Islam Agama*, 106.
[25] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direalisasikan jika memiliki keahlian dalam kepemimpinan tersebut, begitu juga bagi laki-laki.[26] Kualifikasi kepemimpinan di manapun adalah di dasarkan atas aspek-aspek moral, intelektual, keadilan, dan prestasi-prestasi pribadi, dan bukan atas kriteria kesukuan, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan lain sebagainya. Menurut Husein Muhammad, Islam telah memberikan hak otonom kepada kaum perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam alquran maupun hadist. Perempuan mempunyai peluang untuk memiliki peran di ranah publik, baik di ranah sosial, politik, ekonomi, kebangsaan, dan lain sebagainya. Namun perlu diingat, bahwa dengan diberikannya peluang dalam berbagai peran publik tetap harus kembali pada tujuan utama tauhid, yaitu ketakwaan dan menjalankan amal baik.

C. Studi tentang Gender

1. Gender

Secara etimologis, gender berasal dari kata gender yang berarti jenis kelamin. Akan tetapi, gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalu proses

[26] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan kultural.[27] Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasas untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Gender adalah pembedaan peran, fungsi, dan tanggung Jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial.[28] Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor–faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.[29] Konsep gender merupakan sifat yang dibentuk dan diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan, yang merupakan hasil sosialisasi dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan fungsinya dan dapat berubah dari waktu ke waktu.[30] Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa sifat-

---

[27] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 5.
[28] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 5.
[29] Trisakti Handayani dan Sugiharti, *Konsep Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2008), 5.
[30] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan, suatu saat bisa dipertukarkan menurut kondisi dan situasi tertentu. Laki-laki boleh mengadopsi sifat-sifat perempuan, begitu juga dengan perempuan yang dianggap sah jika mengadopsi sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dengan catatan tidak mengabaikan sifat-sifat dasar yang sudah melekat dalam diri masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan itu Fakih juga menyatakan bahwa konsep gender adalah suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri masing-masing dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

2. Bias Gender

Bias gender merupakan prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan, memberikan julukan kepada perempuan sebagai sosok tradisional, lebih lemah dibanding laki-laki, hanya sebagai objek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja.[31] Sedangkan prasangka gender ditimbulkan karena adanya anggapan masyarakat yang salah terhadap jenis kelamin dan gender. Masyarakat berprasangka bahwa dibalik jenis kelamin terdapat gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat di suatu tempat dengan

[31] Rendra Wityatma, Bias Gender dalam Iklan Televisi (Jakarta: Media Presindo, 2006), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat lainnya. [32] Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender. Faktor yang menyebabkan adanya ketidakadilan adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan.[33] Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan gender yang dikonstruksiakan oleh masyarakat dan perbedaan gender tersebut menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi akibat adanya konstruksi masyarakat terhadap gender yang cenderung keliru. Konstruksi tersebut merupakan hasil sosialisasi dan budaya yang sudah dianggap sebagai kodrat Tuhan sehingga laki-laki dan perempuan harus mematuhi sifat-sifat yang dianggap masyarakat sudah sepantasnya mereka miliki. Contoh, laki-laki harus tegas dan perempuan harus bersikap lemah lembut.

Berdasarkan pendapat tersebut, bias gender merupakan konstruksi sosial yang memberikan julukan-julukan negatif dan tradisional kepada perempuan, dengan adanya julukan-julukan yang cenderung merugikan perempuan tersebut, masyarakat menempatkan kaum perempuan pada posisi di bawah laki-laki. Jadi, perbedaan gender menjadi permasalahan ketidaksetaraan gender dan prasangka gender. Hal tersebut disebabkan oleh adanya stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi terhadap perempuan. Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan

[32] Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 8.
[33] Trisakti Handayani dan Sugiharti, *Konsep Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan.[34] Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain.[35] Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan.[36] Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkonstribusi.

Secara fisik, laki-laki memang memiliki postur tubuh yang lebih kuat dibandingkan laki-laki, dari perbedaan fisik inilah mereka menganggap bahwa laki-laki lebih pantas berkuasa dan memimpin daripada perempuan. Dari segi psikologis, laki-laki dan perempuan bisa berkembang secara sama jika keduanya diberikan kesempatan yang sama pula untuk mendapatkan hak-haknya sebagai pribadi yang utuh. Perempuan akan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal seperti laki-laki jika ia diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

---

[34] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 7.
[35] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 4.
[36] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP KHILMA ANIS DAN GAMBARAN ISI NOVEL HATI SUHITA

A. Riwayat Hidup Khilma Anis

Khilma Anis Wahidah atau yang lebih dikenal dengan nama Khilma Anis, beliau lahir di Jember, pada tanggal 04 Oktober 1986. Khilma merupakan putri dari pasangan KH. Lukman Yasir, M.Si dan Dra. HJ. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Serta istri dari Chazyal Mazda Choirizyad Tajussyarof dan dikaruniai dua orang buah hati yaitu Rasyiq Nibras dan Nawaf Mazaya.

Khilma Anis mengawali dunia menulisnya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas, Jombang. Dia juga menjadi redaktur di majalah ELITE (majalah siswa-siswi MAN Tambakberas, Jombang) dan juga pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Novel pertama Khilma Anis terbit pada tahun 2008 berjudul Jadilah Prnamaku, Ning (JPN), novel JPN diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Novel tersebut banyak digemari oleh pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Selain novel JPN, Khilma Anis juga menulis buku panduan menulis yang berjudul Ngaji Fiksi bersama rekan-rekan penulis Matapena, buku tersebut berisi panduan menulis fiksi untuk pemula. Disamping menulis novel dan buku, Khilma Anis juga aktif di komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa dan Bali.[1]

Pada tahun 2018 Khilma Anis merilis novel keduanya yang berjudul Wigati: Lintang Manik Woro, novel tersebut menceritakan tentang keris, pesantren, dan dunia batin perempuan Jawa. Novel tersebut juga sangat digemari oleh pembaca melebihi novelnya yang pertama (JPN) sehingga bisa tembus sampai cetakan ketujuh. Dan novel Hati Suhita yang terbit pada tahun 2019 merupakan karya novel Khilma Anis yang ketiga, yang pastinya juga sangat digemari oleh pembaca melebihi novelnya yang pertama dan kedua dan bahkan sudah menjadi novel *best seller* dalam penerbit Telaga Asmara. Bahkan pada tahun 2020 yang akan datang, novel Hati Suhita akan di filmkan, saat ini masih sampai pada tahap penulisan *script* naskah serta pemilihan *scene* dan *golden scene* (adegan yang tidak boleh dihilangkan).[2] Pada bulan Mei 2019, novel Hati Suhita sudah menembus cetakan kesebelas, dan akan ada buku kedua.

Khilma Anis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat kuliah, Khilma Anis aktif di organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA).

Disamping menjadi wartawan kampus, dia juga menulis banyak cerpen di majalah dan buletin ARENA, diantaranya adalah: Bukan Putri Pambuyan, Lembayung Senja, Karena Rindu tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang. Selain di majalah dan buletin

[1] Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Asmara, 2019), 403-404.
[2] Disarikan dari seminar "Penulis jadi Pebisnis, Pebisnis jadi Penulis" di UIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ARENA kampus. Selain menulis di buletin dan majalah ARENA, Khilma Anis juga menulis cerpen di media lainnya, yaitu: Di bawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado untuk Dawai (Majalah Sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara (Majalah Madina) Surabaya, Wening (nu.or.id). Khilma Anis juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya adalah: Annur dalam Lensa (Jannur Film Community) dan film Kinanti (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Khilma Anis pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muammalat Kudus. Di sana, dia menjadi pembimbing majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiyah Remaja (KIR) yang mengantarkan murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Dia juga menerbitkan antologi cerpen bertema Sahabat Kedua, yang ditulis bersama 44 penulis perempuan anak didiknya. Setelah itu, mereka membuat majalah grafis berjudul Nadira.[3]

Kecintaan Khilma Anis pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Karya-karya Khilma Anis juga sangat lekat dengan suasana pesantren, karena Khilma Anis sejak kecil memang tumbuh di pesantren. Madrasah Tsanawiyah, dia mondok di Pondok Pesantren al-Amien, Sabrang, Ambulu, Jember. Madrasah Aliyah, dia mondok di Pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Disaat Khilma Anis kuliah di UIN Sunan Kalijaga, dia juga sembari mondok di Pesantren Ali Maksum, komplek Gedung Putih, Krapyak, Yogyakarta.

[3] Anis, *Hati Suhita*, 404-405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dia menikah dengan Chazyal Mazda Choirozyad Tajussyarof, otomatis dia menjadi cucu menantu Mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang ahli Falak Kudus.[4] Sekarang, Khilma Anis mengelola pondok pesantren Annur, Kesilir, Wuluhan, Jember.

B. Corak dan Karakter Pemikiran Khilma Anis

Khilma Anis menggeluti dunia fiksi sejak Madrasah Aliyah. Pada saat itu dia masih hanya menulis cerpen di majalah dan buletin sekolah. Hingga pada tahun 2008 dia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul Jadilah Purnamaku, Ning (JPN), kemudian novel keduanya Wigati: Lintang Manik Woro terbit pada tahun 2018, dan novel ketiganya Hati Suhita yang rilis pada tahun 2019 ini berhasil mencuri hati ribuan pembaca sehingga membuat novel tersebut menembus peringkat *Best Seller* dalam penerbit Telaga Asmara.

Novel karya Khilma Anis sangat kental karakternya dengan kebudayaan Jawa, peran perempuan, dan dunia pesantren. Dikarenakan Khilma Anis memang lahir dan tumbuh di pesantren, maka dari itu semua karya tulisnya menceritakan tentang 3 hal tersebut. Pemikiran dia cenderung mundur ke belakang, dalam artian dia lebih senang membaca buku-buku kuno dan mempelajari tentang wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal daripada dunia politik dll, hal itu yang membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa.

Kesenangan Khilma Anis terhadap wayang disebabkan oleh almarhum Mbah Kungnya (kakek) yang bernama H. Mukri Dharma Santosa. Lakon-lakon

[4] Ibid., 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wayang yang beliau kisahkan kepada Khilma Anis sejak kecil sudah merasuk ke dalam jiwa, menjadi tuntunan hidup, dan mengaliri pemikiran serta tulisan-tulisannya. Sedangkan dari almarhum Mbah Putrinya (nenek) yang bernama HJ. Mahmudah Siddiq, Khilma Anis belajar perihal kelembutan seorang perempuan Jawa, pentingnya sikap *Mikul Duwur Mendem Jeru* bagi seorang istri.[5] Neneknya juga yang mewariskan prinsip hidup bahwa wanita adalah wani-tapa (berani bertapa) kepada Khilma Anis.

> Wanita yang baik adalah *wani-tapa* bukan *wani di tata*. Perempuan harus berani bertapa, dalam artian berani bertirakat, berani berjuang sekuat-kuatnya, berani berusaha. Bukan hanya menunggu perintah dari suami, tetapi juga tidak boleh terlalu menonjol karena bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga. Oleh karena itu, laki-laki harus menghormati perempuan. Karena jika sudah menghormati perempuan, maka pasti akan menghormati ibunya, istrinya, dan saudara-saudara perempuannya. Hal itu yang akan membuat kehidupannya bagus dan seimbang.[6]

Menurut Khilma Anis dalam menulis novel harus serius dan totalitas. Totalitas adalah kekuatan sebuah karya. Keseriusan menciptakan totalitas, totalitas menciptakan ekosistem yang dilahirkan dari cinta para pembaca. Hal terpenting dalam menulis novel adalah fokus dan *value* (nilai) ketulusan hati penulis, karena tanpa ketulusan maka tulisan tersebut akan acak-acakan dan berakhir tidak selesai. Bagi Khilma Anis, “Tulisan yang baik adalah tulisan yang selesai”. Bukan tulisan yang minim typo, minim kesalahan, dan juga bukan yang mempunyai alur tajam menukik. Bagian terpenting dalam novel bagi Khilma Anis

[5] Ibid., 400.
[6] Khilma Anis (Penulis Novel Hati Suhita), *Wawancara*, Surabaya 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bagian tokoh. Tokoh dalam novel tersebut harus mempunyai karakter yang kuat dan ideologi yang bagus.[7] Karena ketika membaca buku, hal yang paling diingat adalah tokohnya, bukan setting tempat dan alurnya. Pembaca bisa ingat nama dan karakter seorang tokoh dalam novel tetapi terkadang lupa setting tempat dan alur novel tersebut.

Bagi Khilma Anis, "penulis yang baik adalah pembaca yang baik, karena seseorang tidak akan bisa menulis jika tidak membaca". Semua penulis yang hasil tulisannya bagus, pasti hasil dari membaca bacaan yang bagus. Sama halnya dengan Khilma Anis yang memang senang membaca banyak hal, makanya Khilma Anis dapat menulis novel Hati Suhita yang dapat membuat para pembaca merasa bahwa novel tersebut mempresentasikan tentang diri dan kehidupannya. Yang dengan bahasa gaul anak sekarang lebih dikenal dengan "aku banget".

Tujuan Khilma Anis menulis novel Hati Suhita adalah untuk menggerakkan para perempuan, baik remaja maupun ibu-ibu untuk membangun ekonomi kreatif serta terbiasa membaca dan menulis. Disamping alasan tersebut, tujuan utama Khilma Anis adalah ingin membagi ilmu tentang pentingnya sikap *Mikul Duwur Mendem Jeru*, menyadarkan orang-orang bahwa ilmu dalam hidup itu banyak yang terlupakan, salah satunya adalah metode sikap tersebut.[8]

Mikul Duwur Mendem Jeru mempunyai arti memikul tinggi, mengubur dalam-dalam. Peribahasa ini adalah nasihat agar menjunjung tinggi kehormatan orang tua dan menjaga nama baik orang tua. Namun saat ini, sikap *Mikul Duwur Mendem Jeru* tidak hanya ditujukan kepada orang tua, tetapi juga kepada

[7] Disarikan dari seminar "Penulis jadi Pebisnis, Pebisnis jadi Penulis" di UIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 09 November 2019.
[8] Khilma Anis (Penulis Novel Hati Suhita), *Wawancara*, Surabaya 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin seperti suami.[9] Maksud dari peribahasa tersebut adalah seorang anak harus menjaga dan melindungi aib dan cela orang tua agar tidak diketahui oleh orang lain. Dan jangan sampai si anak yang menyebakan aib dan cela bagi orang tuanya.

Dikarenakan selama 13 tahun mondok, Khilma Anis belum pernah menemukan ada kitab yang mengajarkan tentang metode *Mikul Duwur Mendem Jeru*, padahal ajaran tersebut sangat penting. Selama sekolah sampai lulus kuliahpun Khilma Anis juga belum pernah ada kurikulum yang mengajarkan pentingnya sikap metode tersebut bagi seorang perempuan. Maka dari hal itu, Khilma Anis bertekad berbagi tentang pentingnya metode sikap *Mikul Duwur Mendem Jeru* dengan cara menjadikannya sebagai sebuah karya novel. Karena Khilma Anis berpikir bahwa:

> Jika metode tersebut dijadikan status di media sosial, paling banyak yang baca hanya sekitar 200 orang. Jika ditulis dalam bentuk buku ilmiah, yang baca hanya kalangan ilmiah. Tetapi jika ditulis dalam bentuk novel, maka yang baca adalah semua kalangan, baik pengguna media sosial, orang-orang ilmiah, maupun orang yang bukan dari dua kalangan tersebut, karena jangkauan novel sangat *unlimited* dan *unpredictable*.[10]

Dengan mengingatkan pentingnya metode sikap *Mikul Duwur Mendem Jeru* dalam novel Hati Suhita, Khilma Anis berharap para perempuan sadar bahwa *al-ummu huwa al-madrasatul ula* ibu adalah sekolah yang utama dan pertama bagi anaknya kelak. Pencapaian bagus suami, anak yang solih dan solihah, itu

---

[9] Fidirikus Trihatmoko, "Kawruh Jowo", kawruh-jowo.blogspot.com/2009/02/mikul-dhuwur-mendhem-jero.html?m=1. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019.

[10] Disarikan dari seminar "Penulis jadi Pebisnis, Pebisnis jadi Penulis" di UIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua tergantung seorang istri (perempuan). Kenyamanan sebuah rumah tangga tidak hanya bergantung pada laki-laki tetapi juga pada perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus sadar bahwa mereka mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam rumah tangga.

C. Gambaran Isi Novel Hati Suhita

Novel Hati Suhita terdiri dari 405 halaman. Dalam novel ini terdapat 34 bab cerita mulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 388, juga terdapat glosarium, ucapan terimakasih, *banyu sendhang* (catatan penulis), dan biodata penulis, mulai dari halaman 389 sampai dengan halaman 405). Di dalam novel Hati Suhita juga terdapat 3 *point of view* (sudut pandang) yaitu sudut pandang Alina Suhita mulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 126, sudut pandang Gus Birru mulai dari halaman 127 sampai dengan halaman 179, dan sudut pandang Rengganis mulai dari halaman 180 sampai dengan halaman 258. Dan juga terdapat 10 bab terakhir mulai dari halaman 258 sampai dengan halaman 388 yang menceritakan tentang kehidupan Alina Suhita dan Gus Birru setelah terlepas dari Rengganis. Dari 34 bab tersebut, bagian bahagianya hanya 2 bab terakhir, sedangkan 32 bab di awal emosi pembaca akan dibuat naik turun oleh sikap dan penderitaan-penderitaan Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis.

Dalam seminar "Pebisnis jadi Penulis, Penulis jadi Pebisnis" Khilma Anis menyatakan bahwa Novel Hati Suhita ditulis dari ketidaksengajaan, dan membutuhkan waktu 6 bulan untuk mnyelesaikannya. Novel tersebut ditulis dalam gegap gempita kritikan dari pembaca, namun Khilma Anis menulisnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penuh cinta, kasih sayang dan gairah. Cerita Hati Suhita berawal dari keisengan Khilma Anis untuk mempostingnya bagian awal cerita ke Facebook pribadinya, namun ternyata banyak diminati orang, hal itu yang memicu Khilma Anis untuk menjadikannya novel, yang awalnya hanya beberapa bab, akhirnya jadi 34 bab, dikarenakan adanya saran dan kritikan dari pembaca.[11] Khilma Anis menganggap semua kritikan sebagai rasa cinta penulis terhadap tokoh novel tersebut, maka Khilma Anis mengatakan bahwa novel Hati Suhita itu *full of love* dari pembaca.

Membaca novel Hati Suhita, pembaca tidak hanya mendapatkan gambaran kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang seakan ditentang keras. Stereotip perempuan yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut.

Mengkaji sosok Alina Suhita dalam novel Hati Suhita sangat unik dan menarik. Kekuatan Alina Suhita terletak pada pegangan teguhnya terhadap filosofi Jawa *Mikul Duwur Mendem Jeru* yang diperoleh dari cerita wayang Mbah

[11] Disarikan dari seminar "Penulis jadi Pebisnis, 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kung sangat membekas dalam dirinya membuat dia bisa tetap bertahan atas segala penolakan dan perlakuan Gus Birru (suaminya) terhadapnya. Oleh sebab itulah Alina Suhita tetap sangat patuh atas suaminya meskipun dia diabaikan selama 7 bulan. Kekuatan tersebut juga diperoleh dari didikan kedua orang tuanya, Alina Suhita merupakan putri dari Kyai Jabbar yang memang telah disiapkan untuk menjadi mantu Kyai Hannan, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar tempat Alina Suhita mengemban ilmu. Sejak kecil ia hidup di dalam lingkungan pesantren dan tradisi Jawa yang kental. Namun, meski demikian ia bukan wanita yang tertinggal, dia bisa memimpin pesantren Al-Anwar tanpa bantuan suaminya, malahan Gus Birru menyerahkan segala urusan pesantren kepadanya.

Novel Hati Suhita bercerita tentang perjodohan Ning Alina Suhita dan Gus Muhammad Al-Birruni. Perjodohan sesama anak kyai yang lazim di kalangan pesantren terutama di pulau Jawa. Seperti layaknya perjodohan pada umumnya, pasti terjadi penolakan dan pemberontakan di salah satu pihak. Alina Suhita, seorang perempuan dari nasab kyai dengan moyang pelestari ajaran Jawa yang sejak kecil dijodohkan dengan Gus Birru putra tunggal seorang putra kyai besar yang memiliki pondok pesantren dengan ribuan santri. Sejak remaja Alina Suhita sudah ditentukan dimana dia akan mondok, bahkan jurusan yang harus di pilihpun sudah ditentukan oleh calon mertuanya. Alina Suhita diajari oleh orang tuanya bahwa kelak dia akan menjadi menantu kyai besar, menjadi istri Gus Birru, kelak dia kan menjadi seorang ibu nyai besar. Oleh karena itu, pendidikan hingga jurusan yang diambil Alina Suhita sudah ditentukan demi memantaskan diri menjadi seorang ibu nyai sekaligus penerus pemimpin pesantren. Dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Birru (anak tunggal mertuanya) tidak pernah mengerti manajemen pondok pesantren dan lebih fokus pada dunia aktivis dan kepenulisannya. Ketaatan Alina terhadap kedua orang tuanya yang membuat dia ikhlas menjalani kehidupannya.[12]

Namun berbeda dengan Gus Birru, meski sudah tau bahwa wanita yang akan menjadi istrinya sudah ditentukan oleh orang tuanya, dia tidak menerimanya. Di Jogja (Yogyakarta) tempat dia kuliah, Gus Birru bertemu dengan Rengganis perempuan cantik, berjilbab, dan cerdas. Mereka mempunyai kesenangan yang sama, yaitu aktivis dan penulis. Awalnya Gus Birru penasaran terhadap Rengganis melalui tulisan-tulisannya yang menarik dan enak dibaca, hingga akhirnya jatuh cinta setelah pertemuan pertama. Gus Birru menyukai semua hal dari rengganis. Mulai dari kecantikannya, obrolan, diskusi, tulisan, dan kreativitasnya. Semangat dan ide-ide yang selalu dia munculkan menambah rasa cinta Gus Birru. Menurut Gus Birru, hanya Rengganis yang mampu mengerti dan memahami dirinya, mampu mengerti keinginan, cita-cita, dan *passion*nya.[13] Tidak seperti abahnya yang menginginkan dia untuk menjadi seorang kyai penerus pondok pesantren leluhur mereka. Semua itu bertolak belakang dengan kedaan Gus Birru yang tidak mengerti manajemen pondok pesantren. Rengganis sangat cerdas dalam bidang kepenulisan dan cara penyalurannya, namun ia bukan seorang putri kyai. Seberapa

---

[12] Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), 3.

[13] Passion adalah sesuatu yang selalu dilakukan berkali-kali oleh seseorang dan tidak pernah merasa bosan. Passion dilakukan dengan rasa ikhlas, tanpa paksaan dan suatu bentuk panggilan dari alam bawah sadar seseorang.
Arry Rahmawan, "Mendefinisikan Kembali Apa Itu Passion", https://arryrahmawan.net/mendefinisikan-kembali-apa-itu-passion/. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dia berusaha belajar tentang tradisi dan kultur pesantren dan sedalam apapun cintanya pada Gus Birru, dia tidak akan bisa masuk ke dalamnya.[14]

Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru menumpahkan kekesalannya dengan tidak mau menggauli Alina Suhita. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Gus Birru menganggap Alina Suhita sebagai orang aneh yang mengisi kamarnya. Penolakan Gus Birru membuat Alina Suhita sedih. Namun, Alina Suhita begitu patuh khas *tawadhu*[15] santri. Baginya *Mikul Duwur Mendem Jeru* adalah pegangan yang mutlak harus diterima dan dilakukan.

Namun, pada akhirnya Gus Birru tidak bisa mengelak dari perjodohannya dengan Alina Suhita, meskipun bayangan Rengganis selalu muncul dalam hidup dan rumah tangganya. Kisah cinta Alina Suhita dan Gus Birru berhasil disatukan dengan bahagia melalui doa kedua orang tua mereka dan juga berkat kisah yang diceritakan Mbah Kung tentang kesetiaan Dewi Sawitri terhadap suaminya, hingga suaminya dihidupkan kembali. Cerita itu yang membuat Alina Suhita sadar bahwa yang dilakukannya salah, dan segala kesedihan yang dihadapi selama 7 bulan pernikahan adalah suatu bentuk ujian terhadap kesetiaan cintanya kepada Gus Birru.[16]

Dengan plot yang santai penulis mengurai betapa dalam ajaran leluhur kita yang tersimpan rapi dalam serat-serat, kakawin, tembang, dan juga dari kisah-

---

[14] Anis, *Hati Suhita*, 127-179.
[15] Tawadhu artinya rendah hati dan tidak sombong. Tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapaun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.
Rahmat Hidayat, "Pengertian dan Contoh Tawadhu: Perilaku Tawadhu (Contoh Tawadhu)", walpaperhd99.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-tawadhu-perilaku.html?m=1. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019.
[16] Anis, *Hati Suhita*, 328-388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah lakon pewayangan yang disarikan dari kitab Mahabarata. Seperti halnya ketika Aruna (teman Alina Suhita) menjelaskan kepada Alina Suhita tentang filosofi dari Asmaragama yang ia kutip dari Serat Nitimani.[17] Selain itu tradisi pesantren yang kuat mulai dari *sema'an*,[18] ziarah kubur para wali Allah, *tabarrukan*,[19] sikap *tahzim* santri kepada kyai, dan sikap patuh anak ke orang tua terasa sangat mengharukan. Seperti saat Alina Suhita sudah putus asa dan berniat mengakhiri segala rasa cintanya dengan kabur menuju *pesarean*[20] Sunan Tembayat (Sunan Pandanaran) untuk mencari ketenangan dari segala kekalutan hati.[21]

1. Bagian Awal Novel

   Bagian awal novel terdapat pada halaman 1 sampai halaman 126. Pada bagian ini, menceritakan dari sudut pandang Alina Suhita. Menceritakan kesedihan dan penderitaan Alina Suhita ketika sejak malam Gus Birru menolak untuk menggaulinya dan bersikap dingin mengabaikannya seolah Alina Suhita adalah orang asing selama 7 bulan. Ketika Gus Birru masih sering bertemu dan komunikasi dengan Rengganis (mantan Gus Birru) seperti seorang kekasih. Namun, Alina Suhita tetap berusaha tegar dan terlihat bahagia atas pernikahannya di hadapan kedua mertuanya dan orang lain. Semua itu bertujuan untuk menjaga kehormatan dan marwah Gus Birru

[17] Ibid., 24-25.
[18] *Sema'an* adalah kegiatan mendengarkan Alquran secara bersama atau berkelompok yang dibacakan oleh *hafidz* atau *hafidzah*.
[19] *Tabarrukan* sama artinya dengan ngalap berkah, yaitu mencari keberkahan dan kebaikan dari orang yang dianggap lebih sholeh dan lebih dekat kepada Allah dengan maksud agar memperoleh keberkahan dari Allah melalui perantara orang tersebut.
[20] *Pasarean* adalah istilah Jawa yang halus (kromo inggil) yang berarti makam.
[21] Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), 288-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suami. Alina Suhita tetap berusaha menjadi istri yang baik, meskipun sesungguhnya di dalam rumah tangganya dia sedang perang batin.

2. Bagian Tengah Novel

Bagian tengah novel menceritakan 2 sudut pandang, yaitu sudut pandang Gus Birru dan sudut pandang Rengganis. Sudut pandang Gus Birru terdapat pada halaman 127 sampai halaman 179. Menceritakan usaha Gus Birru untuk melupakan Rengganis serta berusaha menerima dan mencintai Alina Suhita dengan segenap jiwanya. Sesungguhnya, Gus Birru mengabaikan Alina Suhita sejak malam pertama pernikahan bukan karna menolak dan berniat meninggalkan, tetapi karena Gus Birru sedang belajar menerima dan mencintai Alina Suhita seutuhnya. Gus Birru mempunyai prinsip bahwa menggauli seorang perempuan harus dengan rasa ikhlas, penuh cinta, dan kesadaran penuh bukan keterpaksaan. Oleh karena itu, sebelum Gus Birru menggauli Alina Suhita dia harus mendidik dan meyakinkan dirinya terlebih dahulu untuk menerima dan mencintai Alina Suhita seutuhnya sebagai *pengabsah wangsa*nya.[22]

Di bagian tengah novel juga terdapat *point of view* Rengganis yaitu dari halaman 180 sampai halaman 258. Di bagian ini menceritakan Rengganis yang sedang berusaha tetap berpikir dewasa ketika ditinggalkan Gus Birru, mengikhlaskan Gus Birru untuk menikah dengan Alina Suhita, pilihan dari

[22] Pengabsah Wangsa adalah perempuan ideal yang menjadi wadah kesaktian dan penerus wangsa leluhur. Contoh: kekuatan Ken Dedes mampu mengabsahkan kekuasaan sang suami, hingga akhirnya menjadi Raja Singosari lalu ia menjadi ibu dari raja-raja Jawa. Dalam kitab Pararaton, Ken Dedes disebut sebagai Ardhanareswari, perempuan yang memiliki tuah akan menurunkan raja-raja Jawa dan membawa keberuntungan.
Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua orang tuanya. Bahkan Rengganis diam-diam hadir ke pernikahan Gus Birru dan Alina Suhita hanya untuk melihat Gus Birru sebagai terakhir kalinya. Pada bagian ini pula pembaca akan menemukan fakta bahwa yang Rengganis bukan tokoh antagonis seperti perkiraan pembaca pada bagian awal cerita, ternyata keadaan Rengganis tidak jauh beda dengan Alina Suhita. Pada awal cerita, pembaca mengira bahwa Rengganis adalah tokoh antagonis karena mengganggu rumah tangga Alina Suhita dengan Gus Birru. Maka, pada bagian ini menceritakan keadaan Rengganis yang sesungguhnya. Ternyata keadaan Rengganis tidak jauh beda dengan Alina Suhita, dia juga merasa sedih ketika ditinggalkan oleh Gus Birru untuk menikah dengan Alina Suhita. Sama halnya dengan Alina Suhita yang merasa sedih ketika Gus Birru bertemu dan menelpon Rengganis. Perbedaannya adalah Rengganis dicintai tapi akhirnya ditinggalkan, sedangkan Alina Suhita diabaikan tetapi pada akhirnya dicintai karena dia adalah *pengabsah wangsa* Gus Birru yang sebenarnya.

3. Bagian Akhir Novel

Di akhir novel, terdapat 10 bab yaitu dari halaman 259 sampai halaman 388, yang menceritakan tentang kehidupan Alina Suhita dan Gus Birru setelah terlepas dari Rengganis. Bagian ini menceritakan dari sudut pandang Alina Suhita. Pada bagian ini menceritakan perjalanan hidup Gus Birru dan Alina Suhita setelah Gus Birru memutuskan untuk meninggalkan Rengganis dan mulai belajar untuk menerima dan mencinta Alina Suhita seutuhnya.pada bagian ini juga menceritakan Alina Suhita yang berpikir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantapkan hatinya untuk meminta cerai kepada Gus Birru. Sedangkan pada saat itu Gus Birru sudah mulai bisa menerima dan mencintai Alina Suhita. Gus Birru berusaha untuk mempertahankan Alina Suhita dan membujuk Alina Suhita untuk tidak meninggalkannya. Pada akhirnya cinta Gus Birru dan Alina Suhita bersatu dan hidup layaknya suami istri yang harmonis dengan penuh cinta, bukan lagi suami istri yang saling mengabaikan dan merasa asing terhadap satu sama lain.

Novel ini berakhir dengan bahagia. Akhir cerita novel ini menceritakan bahwa kisah cinta Alina Suhita dan Gus Birru berhasil disatukan dengan bahagia melalui doa kedua orang tua mereka dan juga berkat kisah yang diceritakan Mbah Kung tentang kesetiaan Dewi Sawitri terhadap suaminya, hingga suaminya dihidupkan kembali. Cerita itu membuat Alina Suhita sadar bahwa yang dilakukannya salah dan segala kesedihan yang dihadapi selama 7 bulan pernikahannya adalah suatu bentuk ujian terhadap kesetiaan cintanya kepada Gus Birru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN DAN POSISI PEREMPUAN

DALAM NOVEL HATI SUHITA

A. Peran dan Posisi Perempuan

Peran adalah perilaku atau pekerjaan yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Namun pada kenyataannnya, peran domestik (pekerjaan rumah tangga) lebih banyak dilakukan oleh perempuan, laki-laki hanya melakukan peran publik dan sosial saja. Dikarenakan dalam konstruksi sosial masyarakat, peran domestik dianggap hak paten sebagai tugas seorang perempuan.

Perempuan menjalankan perannya di lingkungan masyarakat bergantung pada budaya masyarakat tempat ia tinggal. Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. Memasak dianggap khusus hanya untuk ibu-ibu, sedangkan bapak bekerja di kantor.

Pembatasan ruang gerak perempuan menyebabkan perempuan selalu di tempat pada posisi domestik. Perempuan diberi tugas rumah tangga, perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap hanya mencari penghasilan tambahan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.[1] Hal itu menyebabkan penggajian yang lebih rendah terhadap perempuan daripada pekerja laki-laki.

Saat ini banyak perempuan yang berpendidikan tinggi, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga menginginkan kesetaraan dalam pekerjaan. Pada dasarnya perempuan yang bekerja di luar rumah tidak untuk menyaingi seorang laki-laki, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (aktualisasi diri). Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat potensi individu sesuai dengan apa yang diinginkan.[2] Dengan demikian, aktualisasi diri perempuan terwujud ketika perempuan memiliki hasrat untuk berkarir di luar rumah dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Perempuan adalah manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam berkeyakinan, dia dapat mempergunakan nalarnya dalam berbagai permasalahan yang dihadapinya sama dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan gender, dan perbedaan gender menyebabkan ketidak adilan gender. Semua itu berdampak pada peran dan posisi perempuan. Pengertian posisi adalah letak atau kedudukan seseorang dalam suatu keadaan. Dalam konstruksi masyarakat, posisi perempuan selalu di belakang laki-laki.

Konsep perbedaan jenis kelamin sering dirancukan dengan konsep perbedaan gender oleh konstruksi sosial pemahaman masyarakat, karena pada dasarnya jenis kelamin dan gender memiliki makna yang berbeda. Jenis kelamin

---

[1] Lailatul Fitriyah, "Perempuan pada Novel "Jadilah Purnamaku, Ning" Karya Khilma Anis: Kajian Perspektif Gender" (Skripsi—Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2017), 10.
[2] Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2003), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ secara biologis, sedangkan gender mengacu pada aspek sosial, budaya, dan nonbiologis.[3] Hal ini yang mengakibatkan ketidaksetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki. Hingga pada akhirnya memunculkan doktrin bahwa perempuan selalu berada di belakang laki-laki.

a. Gus Birru

Gus Birru merupakan anak tunggal kyai Hannan, seorang kyai besar yang mempunyai ribuan santri di pondok pesantren Al-Anwar. Kedua orang tua Gus Birru menginginkan dia menjadi penerus pemimpin pesantren Al-Anwar kelak. Namun Gus Birru menolak, dikarenakan sejak dia kuliah di Jogja, dia lebih fokus menjadi seorang aktivis dan aktif dalam penerbitan buku muliknya sendiri. Bahkan saat Gus Birru dijodohkan dengan Alina Suhita, perempuan yang santun dan kalem, dia juga menolak, karena dia sudah jatuh hati pada Rengganis, perempuan cerdas yang juga menyukai dunia kepenulisan. Akan tetapi, Gus Birru tidak pernah berani membantah keputusan abahnya.

Walaupun Gus Birru belum bisa menerima dan mencintai Alina Suhita, tetapi Gus Birru tetap menghormatinya sebagai perempuan. Gus Birru mengabaikan dan tidak menyentuh Alina Suhita sejak malam pertama mereka menikah karena dia belum bisa menerima dan mencintai Alina Suhita. Gus Birru mempunyai prinsip bahwa menggauli seorang perempuan harus dengan rasa ikhlas, penuh cinta, dan kesadaran penuh bukan keterpaksaan. Oleh

[3] Hasyim Syafiq, *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme* (Yogyakarta: LkiS), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, sebelum Gus Birru menggauli Alina Suhita, dia harus mendidik dirinya terlebih dahulu untuk menerima dan mencintai Alina Suhita.

b. Alina Suhita

Alina Suhita adalah seorang perempuan yang merupakan keturunan seorang kyai dan moyang pelestari ajaran Jawa, Alina Suhita berkepribadian kalem dan santun. Itulah sebabnya kedua orang tua gus Birru memilih menjodohkan anaknya dengan Alina Suhita. Selain karena kepribadiannya, Alina Suhita juga bisa menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar. Oleh karena itu, sejak kecil tempat Alina Suhita akan mondok dan jurusan yang harus dipilih sudah ditentukan oleh calon mertuanya.

Meskipun Alina Suhita tersakiti oleh sikap Gus Birru yang mengabaikannya selama 7 bulan pernikahannya, di depan orang lain bahkan di depan mertuanya Alina Suhita tetap berusaha tegar terlihat bahagia atas pernikahannya. Semua itu bertujuan untuk menjaga kehormatan dan marwah Gus Birru sebagai suami. Alina Suhita tetap berusaha menjadi istri yang baik, meskipun sesungguhnya di dalam rumah tangganya dia sedang perang batin.

c. Rengganis

Rengganis merupakan seorang mahasiswi yang aktif di organisasi dan kepenulisan, membuat Rengganis dan Gus Birru mempunyai kesenangan yang sama. Itu sebabnya membuat mereka cocok dan paham satu sama lain. Rengganis adalah sosok perempuan cantik yang pinter dan cerdas, serta sering kali memeberikan ide yang tidak pernah orang lain pikirkan. Hal itulah yang membuat keduanya jatuh hati pada pertemuan pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ditinggalkan oleh Gus Birru, Rengganis berusaha untuk tetap berusaha bersikap dewasa. Meskipun dia tersakiti, namun dia menghormati pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita. Rengganis sadar bahwa dia tidak boleh mengganggu dan merusak rumah tangga mereka, karena hal itu akan merusak dirinya dan masa depannya.

Dalam novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap sama. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Perempuan boleh menjadi pemimpin, seperti Alina Suhita yang menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar. Hal itu digambarkan dalam novel Hati Suhita pada halaman 154:

> Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di *ndalem* tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelinap ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.[4]

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita yang selalu terlihat pasif di depan Gus Birru ternyata mampu memimpin rapat para ustadz dan ustadzah. Alina Suhita yang biasanya hanya patuh dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Gus Birru, Umik, dan Abah ternyata mampu memberi

[4] Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dengan kalimat lugas dan mudah dipahami. Hal itu membuat Gus Birru paham alasan Abah dan Umiknya sangat mengandalkan Alina Suhita dalam masalah pesantren.

Dalam prinsip tauhid yang digunakan oleh pemikiran Husein Muhammad, pemberian hak kepemimpinan kepada perempuan baik di ruang pribadi maupun di ruang publik dapat direalisasikan jika memiliki keahlian dalam kepemimpinan tersebut, begitu juga bagi laki-laki.[5] Keahlian kepemimpinan dimanapun selalu di dasarkan pada aspek-aspek moral, intelektual, keadilan, dan prestasi-prestasi pribadi, bukan di dasarkan pada keriteria kesukuan, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan lain sebagainya. Seperti Alina Suhita yang Sejak kecil Alina Suhita tumbuh di lingkungan pesantren dan ia sudah dididik untuk menjadi pemimpin pesantren sejak ia dijodohkan dengan Gus Birru. Oleh karena itu, Alina Suhita mampu dan mempunyai keahlian untuk memimpin pesantren Al-Anwar.

Perempuan juga boleh mengajar, seperti Alina Suhita yang mengajar ngaji di pesantren Al-Anwar. Hal itu digambarkan dalam novel Hati Suhita pada halaman 271:

> WA dari Mas Birru tiga jam lalu. Aku memang bukan orang yang selalu pegang hape, apalagi saat sedang mengajar. Jadi aku selalu telat membaca pesan. Aku membacanya sambil berdebar-debar. Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar. Apalagi pesan ini berisi dia menungguku di rumah.[6]

---

[5] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 22.
[6] Anis, *Hati Suhita*, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren tidak hanya memantau para santrinya dari luar kelas dan dari laporan para ustadz dan ustadzah tetapi dia juga ikut mengajar di dalam kelas.

Dalam gambaran penting ayat yang dijadikan patokan oleh Husein Muhammad dalam memperkuat argumen pemikirannya tentang kesetaraan gender, yaitu surat at-Taubah ayat 71, dijelaskan bahwasanya muslim laki-laki maupun muslim perempuan harus saling memberi manfaat kepada orang lain dan berusaha semaksimal mungkin menciptakan kemaslahatan dalam ajaran agama, bekerja sama, saling menolong, saling membantu dalam segala kebaikan.[7] Tidak ada pengkhususan untuk berbuat baik hanya untuk laki-laki saja. Perempuan dalam Islam juga dapat berjihad dengan kemampuan dalam bidangnya. Seperti Alina Suhita yang menjadi pemimpin sekaligus ustadzah di pesantren Al-Anwar, ia tidak hanya hanya mengajar dalam ranah domestik saja, namun juga memiliki peran signifikan dalam memberikan pengetahuan keilmuan dan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Hal itu merupakan salah satu bentuk peran tugas untuk *amar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan).

Perempuan juga boleh aktif di kepenulisan (jurnalistik), seperti Rengganis yang aktif menjadi seorang jurnalis di salah satu LPM kampus dia kuliah. Hal itu digambarkan dalam novel Hati Suhita pada halaman 187-188:

> Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Semuanya sambil kipas-kipas pakai kertas menghalau panas. Kaver majalah dari

[7] Muhammad Haitsam al Khayyat, *Problematika Muslimah di Era Modern*, terj. Salafuddin Asmu'i (Jakarta: Erlangga, 2007), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tahun enam puluhan sampai yang terbaru terpasang rapi di seluruh permukaan dinding. Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas *outline* ke dalam ranselku. Aku ingin segera sampai *kosan*, melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaiku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.[8]

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rengganis sangat aktif dalam dunia kepenulisan (jurnalistik). Dia menulis esai tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial untuk di muat dalam majalah kampus. Majalah tersebut akan dibagikan ke ruang-ruang dekan di fakultas dan rektorat, serta ke LPM kampus lain, dan juga disebarkan kepada mahasiswa kampus dan mahasiswa umum kampus lain.

Menurut Husein Muhammad, Islam telah memberikan hak otonom kepada kaum perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam alquran maupun hadist. Perempuan mempunyai peluang untuk memiliki peran di ranah publik, baik di ranah sosial, politik, ekonomi, kebangsaan, dan lain sebagainya. Namun perlu diingat, bahwa dengan diberikannya peluang dalam berbagai peran publik tetap harus kembali pada tujuan utama tauhid, yaitu ketakwaan dan menjalankan amal baik. Seperti Rengganis yang aktif dalam dunia kepenulisan (jurnalistik), tulisan rengganis baik berupa esai, opini, artikel, dan lain-lain yang dimuat dalam majalah kampus bertujuan untuk menambah pengetahuan keilmuan para mahasiswa tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial dan lain-lain.

---

[8] Anis, *Hati Suhita*, 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Problematika Gender

Terdapat 3 Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan.[9] Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung Jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan. Stereotipe, melahirkan subordinasi, yaitu penempatan salah satu jenis kelamin dari aspek status, peran, dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat didasarkan pada stereotipe gender yang menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama uang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya.[10] Misalnya menjadi seorang perempuan hanya mampu diberi pekerjaan yang lebih mudah dari laki-laki.

Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain.[11] Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan

---

[9] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 7.
[10] Ibid., 8.
[11] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus manut dan tunduk dengan aturan yang ada. Seperti halnya di lingkungan keluarga, perempuan diposisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah orang yang memimpin dalam suatu keluarga atau biasa disebut kepala rumah tangga.

Dalam ketidakadilan gender, subordinasi melahirkan marjinalisasi atau pemiskinan peran pada kaum perempuan. Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkonstribusi.[12] Misalnya: kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika kegiatan ini dalam restoran besar (koki) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini bukan menjadi hak khusus perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki.

Perempuan yang termarjinalisasi sesungguhnya bukan karena kesalahan realitas sosial semata, akan tetapi marjinalisasi perempuan adalah akibat adanya perlambangan wacana modernitas, perspektif, dan deterministik, bahwa perempuan adalah komunitas marginal, dan bahwa perempuan adalah hasil reproduksi luas, sementara yang determinan berkuasa adalah laki-laki, karena selain kuat mereka adalah kepala rumah tangga.[13] Bentuk ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi saling berkaitan dan saling

[12] Mufidah, *Pengarasutamaan Gender*, 8.
[13] Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi. Ketidakadilan tersebut yang akan mengakibatkan laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa bahwa peran gender merupakan kodrat. Ketidakadilan pada perempuan menunjukan bahwa ketidakadilan dalam gender dari dulu hingga sekarang tetap ada. Bahkan akan terus ada, dan realitanya perempuan menjadi pihak yang banyak mendapat perlakuan tidak adil. Jika keadilan terwujud maka kesetaraan gender pun terwujud, dan keadilan akan terwujud selama laki-laki, masyarakat, negara sadar akan gender.

a. Stereotip

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan stereotip dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 133.

> Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di *ndalem* tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelinap ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.[14]

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita mengalami deskriminasi. Gus Birru berpikir negatif tentang Alina Suhita, Gus Birru berpikiran bahwa Alina Suhita adalah orang yang pasif, dikarenakan Alina Suhita selalu patuh dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh Abah, Ummik, dan Gus Birru, Alina Suhita tidak pernah membantah perintah beliau.

[14] Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi di madrasah, Alina Suhita ternyata mampu memimpin rapat para ustadz dan ustadzah, Alina Suhita mampu memberi penjelasan dengan kalimat lugas dan mudah dipahami. Hal itu membuat Gus Birru paham alasan Abah dan Umiknya sangat mengandalkan Alina Suhita dalam masalah pesantren.

Husein Muhammad berpendapat bahwa, tidak ada batasan bagi laki-laki dan perempuan dalam menegakkan kebenaran. Bila pada zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, namun tidak dengan sekarang. Banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menenggakan kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Seperti Alina Suhita yang dianggap pasif oleh Gus Birru karena selalu mematuhi dan mengikuti semua hal yang diperintahkan oleh Umik, Abah, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya, bukan berarti Alina Suhita lemah dan tidak mampu melawan, melainkan karena sikap patuh dan tunduk dia kepada orang tua dan suami.

b. Subordinasi

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan subordinasi dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 274:

> Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.[15]

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita mengalami subordinasi. Alina Suhita tidak punya pilihan dalam hidupnya, sejak remaja hidupnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya, sehingga Alina Suhita merasa kehilangan kebebasan dan masa mudanya. Alina Suhita dijadikan menantu bukan karena dia keturunan kyai. Namun, dikarenakan dia yang akan dijadikan sebagai penerus pemimpin pesantren, sebab Gus Birru (suaminya) yang harusnya jadi penerus tahta memilih lebih fokus pada dunia aktifis dan kepenulisannya. Gus Birru tidak tertarik untuk menjadi pemimpin pesantren, oleh karena itu Alina Suhita yang dijadikan penerus pemimpin pesantren, melakukan semua hal yang harusnya adalah tugas Gus Birru. Sejak remaja, tempat Alina Suhita akan mondok dan jurusan yang harus dipilihnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya. Alina Suhita mematuhi semua perintah Abah, Umik, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya. Akan tetapi perbuatan Alina Suhita tidak bernilai apapun bagi Gus Birru. Gus Birru lebih mencintai Rengganis dan mengabaikan Alina Suhita.

Dalam Islam ajaran kemanusiaan (hablun min an-nas) yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan, dan tidak boleh adanya penindasan terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda ras, suku, apalagi jenis kelamin, karena pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah sama sebagai hamba. Alina Suhita memang

[15] Ibid., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengalami deskriminasi (subordinasi) secara terang-terangan, tetapi perlakuan Gus Birru yang mengabaikannya sejak hari pertama pernikahan mereka sampai 7 bulan, membuat Alina Suhita merasa tidak dianggap sebagai istri. Bahkan Gus Birru membawa Rengganis bertemu kedua orang tuanya tanpa memberitahu dan minta pendapat Alina Suhita.

c. Marjinalisasi

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan marjinalisasi dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 344.

> "*Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buatkan jamu. Mumpung suamimu rawuh*. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapet dan keset. *Tambah enak nek jare wong biyen*."
>
> Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaan itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk menolaknya.

Kutipan tersebut menggambarkan adanya marjinalisasi. Perempuan seakan dijadikan sebagai objek sex. Tradisi minum berbagai jamu dalam hal sexualitas hanya berlaku untuk perempuan saja, dan tidak berlaku untuk laki-laki. Seharusnya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berusaha menyenangkan pasangannya dalam hal sexualitas. Tradisi tersebut banyak berlaku di masyarakat berbagai daerah, khususnya pulau Jawa.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap sama. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Akan tetapi dalam novel Hati Suhita juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Namun hal itu tidak berdampak pada pembedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki.

Menurut pemikiran Husein Muhammad, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak kemanusian yang sama di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih unggul kecuali berdasarkan ketakwaannya. Perempuan juga punya andil khilafah dan juga sama-sama memiliki tugas untuk *amar ma'ruf nahi nunkar* (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan). Perempuan juga dapat menentukan pilihannya, menjadi ibu rumah tangga saja atau ingin keluar rumah untuk menjadi wanita karir dan mencari nafkah. Seorang manusia yang bertauhid bebas untuk menentukan pilihannya, tapi harus disertai pertanggungJawaban.

Dari penjabaran novel Hati Suhita dan penjelasan pemikiran feminisme Husein Muhammad, dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita dilihat dari feminisme Husein Muhammad saling berkesinambungan dan tidak ada perbedaan. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Bila pada zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, namun sekarang banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menegakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan.

Pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah sama sebagai hamba. Deskriminasi yang berlandaskan pada perbedaaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid. Posisi mulia seseorang di hadapan Allah tidak karena jenis kelamin, tetapi ketakwaannya. Maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam tauhid sejatinya tidak mengajarkan penindasan terhadap sesama manusia, melainkan mengajarkan persamaan dan kesetaraan manusia. Karena prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan sesama manusia.

Jadi, perempuan harus bisa menyesuaikan dan memposisikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Disaat menjadi seorang menantu dan istri, maka ia harus patuh terhadap semua perintah mertua dan suami, bukan lantas dianggap pasif dan lemah. Disaat menjadi seorang pemmpin, maka ia harus tegas dan bijaksana. Tidak ada perbedaan peran dan posisi diantara laki-laki dan perempuan, semua itu hanya konstruksi sosial masyarakat. Yang dapat membedakan peran dan posisi perempuan adalah ketakwaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Di dalam novel Hati Suhita tidak ada pembedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Namun, dalam novel tersebut juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Akan tetapi tidak berdampak pada pembedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki.

Dari penjabaran novel Hati Suhita dan penjelasan pemikiran feminisme Husein Muhammad, dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita dilihat dari feminisme Husein Muhammad saling berkesinambungan dan tidak ada perbedaan. Pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah sama sebagai hamba. Deskriminasi yang berlandaskan pada perbedaaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya sama sekali tidak memiliki dasar pijakan dalam ajaran tauhid.

Saat ini, secara perlahan para masyarakat sudah mulai paham dan melek feminisme. contohnya di pulau Giliraja, Sumenep, Madura (tempat tinggal penulis skipsi ini). Pulau Giliraja merupakan salah satu pulau kecil di Sumenep, Madura yang belum terjangkau PLN. Akan tetapi para masyarakat di pulau tersebut sudah mulai melek feminisme, hal itu dibuktikan dengan adanya perempuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabat sebagai kepala desa. Kepala desa disalah satu pulau tersebut, lebih tepatnya kepala desa Jate, Giliraja merupakan seorang perempuan yang bernama Lismawati S.Pd.I Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pulau kecil di pelosok Madura saja sudah paham dan melek feminisme, maka seharusnya masyarakat di kota lebih bisa menghargai seorang perempuan.

Posisi mulia seseorang di hadapan Allah tidak karena jenis kelamin, akan tetapi karena ketakwaannya. Maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam tauhid sejatinya tidak mengajarkan penindasan terhadap sesama manusia, melainkan mengajarkan persamaan dan kesetaraan manusia. Karena prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan sesama manusia.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, tentu saja memiliki banyak kesalahan saat proses pengerjaannya. Oleh karena itu, selaku peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian ini. Meneliti karya sastra dengan menggunakan kajian perspektif feminisme dapat membantu menyadarkan banyak orang tentang betapa pentingnya menyetarakan hak-hak perempuan dengan laki-laki tanpa memandang jenis kelamin. Namun, jika meneliti karya sastra pesantren dengan menggunakan teori feminisme, hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut dengan keagamaan. Karena tidak semua hal dalam pesantren dapat dilihat dan dibandingkan menggunakan teori feminisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal:

Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.

Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2003.

Armando, Nina. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005.

Aziz, Asmaeny. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Barorah, Umul. "Feminisme dan Feminis Muslim" dalam *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. ed. Sri Suhandjati Sukri. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Budiman, Kris. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesia Tera, 2000.

Dagun, Save M. *Maskulin dan Feminim: Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Djojosuroto, Kinayati. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Handayani, Trisakti dan Sugiharti, *Konsep Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2008.

Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.

Hubis, Aida Fitalaya S. "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan", dalam *Membincangkan Feminisme*. ed. Dadang S. Anshori, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabrohim. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2001.

al-Jarjawi, Ali Ahmad. *Indahnya Syari'at Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

al-Khayyat, Muhammad Haitsam. *Problematika Muslimah di Era Modern*. terj. Salafuddin Asmu'i. Jakarta: Erlangga, 2007.

Muawanah, Elfi. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras,2009.

Mufidah. *Pengarasutamaan Gender pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

-----. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

-----. *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*. Bandung: Mizan, 2011.

-----. *Perempuan, Islam & Negara*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016.

-----. *Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006

Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Setiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syafiq, Hasyim. *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Widyatma, Rendra. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Jakarta: Media Presindo, 2006.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

Fitriyah, Lailatul. *Perempuan pada Novel Jadilah Purnamaku, Ning Karya Khilma Anis: Kajian Perspektif Gender*. Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hayati, Yenni. "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)". *Jurnal Humanus*. Vol.XI. No.1. Padang, 2012.

Jannah, Nurul Mimin. *Telaah Metode Pemikiran KH. Husein Muhammad terhadap Kesetaraan Gender dalam Hukum Perceraian di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Jurusan Ahwal Al Syakhshiyyah Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga, 2016).

Karim, Abdul. "Kerangka Studi Feminisme: Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan". *Jurnal Fikrah*. Vol.2. No.1. Kudus, 2014.

Putisari, Aileen Yessica. *Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel NAYLA Karya Djenar Maesa Ayu*. Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2015).

Susanti. *Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad*. Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2014).

Sumber Website:

Hanifah, Nur. "Hati Suhita: Merawat Literasi Sastra Pesantren", dalam https://www.nu.or.id/post/read/104271/hati-suhita-merawat-literasi-sastra-pesantren, diakses (Minggu, 01/12/2019).

Hasanah, Diah. "Review Buku Pesan Suhita untuk Pembaca", dalam ringtimes.id/berita/review-buku-pesan-suhita-untuk-pembaca/, diakses (Minggu, 01/12/2019).

Hidayat, Rahmat. "Pengertian dan Contoh Tawadhu: Perilaku Tawadhu (Contoh Tawadhu)", dalam walpaperhd99.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-tawadhu-perilaku.html?m=1, diakses (Minggu, 29/12/2019).

Niswah, Siti Khoirun. "Resensi Novel Hati Suhita: Cerita tentang Kekuatan Cinta, Kesabaran, dan Ketaatan", dalam www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-hati-suhita.html?m=1, diakses (Minggu, 01/12/2019).

Rahmawan, Arry. "Mendefinisikan Kembali Apa Itu Passion", https://arryrahmawan.net/mendefinisikan-kembali-apa-itu-passion/, diakses (Minggu, 29/12/2019).

Trihatmoko, Fidirikus. "Kawruh Jowo", kawruh-jowo.blogspot.com/2009/02/mikul-dhuwur-mendhem-jero.html?m=1, diakses (Minggu, 29/12/2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id